

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Zaman kontemporer perempuan menjadi perbincangan yang menarik dalam realita kehidupan sehari-hari. Dari sisi personal perempuan ia memiliki banyak sekali permasalahan yang tidak sebanding dengan kaum laki-laki. Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan seringkali berkaitan dengan penggambaran perempuan dari aspek biologis maupun secara psikologisnya. Penggambaran perempuan biasa disebut dengan “Citra Perempuan”, istilah citra perempuan menunjukkan bentuk gambaran perempuan yang menjadi objek dengan merujuk pada konstruksi sosial. Citra perempuan terbentuk dari pengaruh masyarakat, norma maupun agama, yang banyak kasusnya perempuan seringkali diekspektasikan secara sosial maka ini mempengaruhi kekuatan perempuan untuk membentuk identitas dirinya sendiri.

Beberapa kasus perempuan juga mengalami kekerasan seksual dan pelecehan seksual salah satu penyebabnya adalah perempuan yang terjebak pada lingkungan yang stereotipnya tinggi. Dengan ini gerakan feminis bergerak untuk menyadarkan kaum perempuan bahwa hal tersebut harus dihilangkan dengan beraninya seorang perempuan untuk keluar dari hal-hal yang membuat perempuan mengalami hal-hal tersebut. Dengan demikian hal-hal yang membuat perempuan terdiskriminasi, perempuan yang dikarakterisasi secara stereotip dan distigmakan dapat diperbaiki dengan memberikan hubungan dan menciptakan citra perempuan yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait citra perempuan salah satunya penelitian ini telah dilakukan oleh Eva Farhah dalam jurnalnya yang berjudul “Pencitraan Perempuan dalam Teks Drama *Syahrāzād* Karya Taufiq Hākīm” Penelitian ini membahas tentang representasi citra perempuan dalam tokoh drama *Syahrāzād*, dengan menggunakan pendekatan feminisme. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan pembahasan tentang citra perempuan yang dikategorikan menjadi 3 bagian diantaranya sebagai berikut: citra perempuan

berkaitan hubungannya dengan tuhan, citra perempuan berkaitan dengan sosial, citra perempuan berkaitan hubungannya dengan diri sendiri. Dalam drama *Syahrabad* ini ditemukan 2 tokoh perempuan sebagai objek penelitian yaitu *syahrabad* dan budak perempuan. Dengan masing-masing tokoh perempuan ditemukan kriteria yang positif dan negatif di setiap bagian dari pencitraan yang dibahas. Berdasarkan hasil penelitiannya yaitu terdapat 2 golongan dari kriteria positif dan negatif tersebut terlihat bagaimana citra perempuan sebagai *Syahrabad* dan budak perempuan ini digambarkan oleh Taufiq Al-Hākim dalam drama *Syahrabad*<sup>1</sup>.

Hārūt dan Mārūt di dalam agama Islam merupakan seorang malaikat yang memiliki shir. Mereka turun ke bumi dan mengajarkan sihir kepada manusia, maka manusia akhirnya memiliki kekuatan yaitu sihir yang belum pernah mereka ketahui. Harut dan marut tidaklah mengajarkan kepada manusia kecuali ia akan berkata bahwa mereka akan menjadi cobaan baginya. Sebagaimana dalam surat Al baqoroh ayat 102 Allah berfirman:

.....يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ  
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَأْمُرَ بِمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ.....

Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Hārūt dan Mārūt. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” (Al-Baqoroh 102)

‘Alī Ahmad Bākatsīr menuliskan sebuah drama yang mengangkat tema “religi” dengan alur maju. Drama ini juga menceritakan kisah Hārūt dan Mārūt sebagai malaikat yang terpilih untuk turun ke bumi. Mereka mewakili para malaikat untuk menjadi malaikat yang berkepribadian manusia. Cerita ini divariasikan dengan adegan yang tidak tertulis dengan jelas di dalam Al-Qur’an oleh ‘Alī Ahmad Bākatsīr. Namun drama yang dituliskannya tetap mengangkat tema besar yaitu Hārūt dan Mārūt turun ke bumi di daerah Babilonia, mereka

---

<sup>1</sup> Farhah, Eva, and Ervina Pradestya Indriyani. "Pencitraan Perempuan Dalam Teks drama Syahrabad Karya Taufiq Al-Hakim (Kajian Feminisme)." *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah* 11.2: 144-160.

menjadi manusia namun tetap memiliki kekuatan besar hingga mereka mengajarkan kepada manusia tentang kekuatan itu. manusia yang menerimanya berubah menjadi serakah dan di akhir hidupnya dia musnah oleh kekuatannya itu sendiri.

Drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr dijadikan objek material ini. Dengan menceritakan beberapa perempuan seperti seorang Ratu dari kerajaan Babilonia, ia memimpin kerajaannya beserta ajudanya yang juga sosok perempuan, ia juga memiliki seorang adik perempuan. Suatu hari datanglah 2 sosok pemuda yang diangkat menjadi Hakim di kerajaan Babilonia. Ratu sedang mendapatkan masalah dan akhirnya ia menyamar menjadi rakyat biasa dan meminta bantuan kedua hakim untuk menyelesaikannya. Pertemuan untuk saling memberikan informasi seringkali diadakan. Dari sinilah bagaimana Sosok Ratu dan tokoh perempuan lainnya mulai digambarkan oleh penulis drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr. Tokoh wanita dalam drama ini cenderung memiliki karakter yang memiliki ambisi tinggi dalam segala hal dan seorang yang memiliki bentuk tubuh sempurna. Seperti dalam sepenggal kutipan dari drama tersebut yaitu “Uzrayail, belum pernah melihat kecantikan yang melebihi Ratu Ellat, ia begitu memesona, tidak ada cacat sedikitpun. Hidung, mata, bibir, alis dan dagu terletak tepat pada tempatnya. Begitu pula dengan tubuhnya, lekuk-lekuknya sempurna, tangan yang begitu gemulai dengan jemari lentik membuat kaki Uzrayail seolah-olah tidak menginjak lantai”. Hasil dari kutipan tersebut membentuk satu gambaran atau citra perempuan secara fisiknya yang dianugerahkan kepada seorang perempuan. Namun akan ditemukan lebih banyak lagi tentang pembagian citra perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* maka perlunya dikaji untuk membahas tentang tokoh perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr.

Seorang pemimpin bagi suatu lembaga baik itu dalam suatu negara, pemerintahan, partai, maupun organisasi cenderung membutuhkan tokoh yang dapat mempengaruhi masyarakatnya. Namun sejak munculnya gerakan feminis kedudukan seseorang dalam kepemimpinan seringkali diperdebatkan dengan

dalih berdasarkan gender. Seringkali kepemimpinan perempuan dinomorduakan, dan dipandang tidak mampu untuk memimpin karena faktor-faktor yang distigmakan pada perempuan. Pada hakikatnya kepemimpinan tidaklah memandang gender akan tetapi memandang bakat, kemampuannya yang bagus berdasarkan pengalamannya, perencanaannya dan kesiapannya menjadi pemimpin<sup>2</sup>. Sebagaimana dikisahkan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* ini bahwa kepemimpinan di kerajaan dipimpin oleh Ratu Ellat yaitu sosok perempuan “yang rendah hati, dan tidak otoriter” namun yang digambarkan dalam akhir drama bahwa kepemimpinan Ratu Ellat bersama ajudanya yang bernama “Mana” ini hancur karena pemikiran yang pendek dari sebuah kemewahan yang didapatkannya, dan pengaruh dari orang sekitarnya sehingga tindakannya menghancurkan kerajaan Babilonia. Hal ini menarik untuk dikaji dengan teori feminisme dan teori kepemimpinan untuk mengetahui bentuk citra perempuan dan keterkaitannya dengan kepemimpinan seorang perempuan yang digambarkan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr ini.

Tokoh-tokoh yang akan dibahas yaitu Rau Babilonia, Mana sebagai ajudan dan Uza sebagai adik Ratu Ellat. Keseluruhan tokoh perempuan *Hārūt wa Mārūt* akan dikaji dikarenakan antara satu tokoh dengan yang lainnya saling berkaitan. Karakter setiap tokoh juga berbeda sehingga akan memunculkan pembahasan kriteria dari citra perempuan dari masing-masing tokoh. Pengkisahan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr ini menarik dan memberikan beberapa alasan untuk dikaji yaitu (1) Terdapat 3 tokoh perempuan yang berbeda karakternya dituliskan oleh penulis yaitu ‘Alī Ahmad Bākatsīr dalam drama *Hārūt wa Mārūt* (2) Citra perempuan yang dituliskan dalam drama menjadi bahan penelitian dan pembahasan yang menarik bagi perempuan (3) Penggambaran gaya kepemimpinan perempuan yang dapat menjadi pertimbangan ketika akan menjadi sosok pemimpin perempuan (4) Objek material ini belum pernah diteliti oleh peneliti

---

<sup>2</sup> Nursangadah, , Muhammad Yusuf Noor Kozain, and Dimas Afrizal. "Kepemimpinan pendidikan Islam dalam Astuti perspektif gender." *Jurnal Eduscience (JES)* 8.2 (2021): 6-13.

sebelumnya. Dengan ini penulis akan mengkaji tokoh dalam drama *Hārūt wa Mārūt* melalui kajian citra perempuan dengan pendekatan feminis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yang mendasari penelitian ini, maka muncul masalah yang hendak dirumuskan menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagaimana kondisi perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr ini ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Citra Perempuan dalam tokoh yang terdapat dalam drama *Hārūt wa Mārūt*?
3. Bagaimana karakteristik kepemimpinan perempuan yang tergambar dalam drama *Hārūt wa Mārūt*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang muncul sehingga dapat diketahui sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi perempuan yang dikisahkan dalam drama *Hārūt wa Mārūt*
2. Mengetahui bentuk – bentuk Citra Perempuan dalam tokoh yang terdapat dalam drama *Hārūt wa Mārūt*
3. Mengetahui bentuk-bentuk gaya kepemimpinan perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt*

## **D. Manfaat Penelitian**

Hal-hal yang telah diuraikan dalam penelitian dari tujuan di atas, maka dapat dirumuskan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, harapannya dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan kedepannya mampu menambah pengetahuan mengenai pembahasan sastra arab. Serta, sebagai bentuk kontribusi untuk pengembangan disiplin ilmu dengan memanfaatkan teori sastra kajian feminis.

b. Manfaat Praktis

Secara praktisnya adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi penjelasan bagi masyarakat dan pelajar mengenai gambaran perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* sehingga dapat dijadikan bahan tambahan referensi dan pembelajaran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

## E. Kajian Pustaka

Beberapa literatur yang menjadi relevansi penelitian ini dalam kajian pustaka sebagai berikut ini:

Hilda, Maulida, Robi & Rizal (2022), jurnal ini berjudul “Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Prespektif Gender”, penelitian ini membahas terkait kepemimpinan yang mengarahkan pada konsep gender sebagai dasar untuk melihat perbedaan laki-laki dan perempuan. Kelayakan untuk menjadi pemimpin terukur dari kemampuan dan kesiapan seseorang. Bahkan agama Islam memperbolehkan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin. Maka jurnal ini membahas secara runtut bagaimana hakikat kepemimpinan dengan konsep adil gender.

Nurul, Syafrial, & Dudung (2022), karya ilmiah ini berkategori jurnal dengan judul “Citra Perempuan dalam Drama Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifat”, pembahasan dalam jurnal ini sangat menarik yaitu menggunakan teori Sugihastuti sebagaimana sugihastuti menerangkan dalam teorinya yaitu gambaran seorang wanita terwujud dari pola kesehariannya dan ekspresinya. Sehingga penelitian dalam drama tersebut didata dengan data yang cukup untuk menganalisis dengan tokoh dan penokohan perempuan ditemukan data mengenai citra perempuan yang tergambar dalam drama tersebut dan yang tidak tergambar sesuai dengan teori Sugihastuti.

Hermawati Putri Dian Insani (2021) dalam jurnal penelitiannya ini yang berjudul “Wanita Arab dan Eropa Dalam Drama Illa Fatimah Karya Anis Mansour” dengan pendekatan Kritik Feminis, penelitian ini memberikan gambaran tentang citra perempuan dalam tokoh di drama ‘Illa Fatimah karya Anis Mansour. Untuk menganalisis citra perempuan dilakukan terlebih dahulu

analisis struktural drama kemudian ditemukan bahwa tokoh perempuan tersebut berasal dari 2 negara yaitu Eropa dan Arab Saudi. Dengan perbedaan ini analisis citra perempuan antara perempuan Arab dan Saudi terlihat perbedaannya dengan penggambaran citra diri Wanita dan citra sosial Wanita.

Ayu Fitriana, Cenni (202) tulisan ini berbentuk jurnal dengan judul “Perempuan dan Kepemimpinan” yang membahas tentang perempuan dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin perlu adanya memiliki kepiawaian dalam memimpin. Berdasarkan gender gaya seorang perempuan disebut memimpin dengan sisi feminimnya dan laki-laki memimpin dengan sisi maskulinnya. Dengan perbedaan tersebut ditemukan pembahasan dalam penelitian tersebut bahwa perempuan memimpin tidak selalu dengan gaya feminimnya dan seorang laki-laki tidak selalu memimpin dengan gaya maskulinnya. Dua gender ini bisa saling mengadopsi sifat feminim dan maskulin untuk mendukung gaya kepemimpinannya. Termasuk juga perempuan yang dapat mengadopsi sisi maskulin namun tidak dapat juga menghilangkan sifat lembutnya dalam diri seorang perempuan.

Muhayyan dan Ferawati (2020), jurnal dengan judul “Citra Perempuan Indonesia Tahun 1965 dalam Drama “ *Adzara*’ Jakarta” Karya Najib Kaelani (Kajian New Historis)” dalam penelitiannya melalui analisis teks menyatakan bahwa citra perempuan dalam drama tersebut terkesan menyeramkan. Keadaan politik dan masa orde baru di tahun 1965 terlihat masih tegang dan para perempuan memilih untuk mengikuti Gerwani. Narasi yang disampaikan Najib Kaelani tidak sesuai dengan citra perempuan Indonesia karena yang disampaikan Najib Kaelani hanya berdasarkan literatur propaganda di masa orde baru. Dalam jurnal ini terlihat bagaimana citra perempuan dianalisis tidak berdasarkan literatur saja namun dengan historis dan sejarah yang sudah ada.

Hanif aivo Khusri Wardani & Rina Ratih (2020), penelitian ini berjudul “Citra Perempuan dalam Drama Kala Karya Stefani Bela dan Syahid Muhammad”, pembahasan terkait penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan dengan kritik sastra feminis ideologis ini mengusahakan untuk identifikasi tentang persoalan perempuan dengan paham tertentu yang dikaitkan dengan

kodrat perempuan. Sehingga akan mengungkap budaya patriaki yang membentuk citra perempuan yang terefleksi dalam karya sastra.

Rahimal Kahir (2020), jurnal berjudul “Citra Perempuan Mesir dalam Cerpen *Cleopatra wa Maq* dan Drama Mini Pudarnya Pesona *Cleopatra*”, ditemukan bahwa kedua karya tersebut memberikan pandangan tentang seorang perempuan yang dijadikan berpengaruh di masyarakat dan dielu-elukan sebagai ratu di Mesir. Kedua karya tersebut dituliskan oleh 2 sastrawan yang berbeda yaitu Taufiq Al-Hakim dan Habiburrahman El-Shirazy. Sehingga penelitian ini menggunakan pisau analisis sastra bandingan untuk memperoleh hasil dari pembahasan tentang citra perempuan. Citra perempuan yang digambarkan oleh tokoh perempuan yaitu Cleopatra disandingkan dengan perempuan Mesir yang ditampilkan oleh kedua penulis.

Hernita Sahban (2016), jurnal ini berjudul “Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia”, dalam pembahasa jurnal ini diuraikan mengenai kepemimpinan dari berbagai aspek seperti dari agama dan pandangan ahli, ditemukan bahwa kepemimpinan perempuan relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki, hal ini difaktori oleh prinsip yang dipegang oleh wanita tersebut seperti yang telah dikonstruksi oleh masyarakat bahwa perempuan hanya berada di domestik saja. Dengan ini kepemimpinan didominasi oleh laki-laki, namun hal ini tidak dapat dilanggengkan karena perihal kepemimpinan adalah tempat yang boleh diduduki oleh seorang yang memenuhi persyaratan menjadi pemimpin bukan berdasarkan gender.

Elfira Suci Amalia (2019), tulisan ini berbentuk skripsi dengan judul “Citra Perempuan dalam Drama Kartini Karya Abidah El Khalieqy Melalui Kajian Kritik Sastra Feminis”, dalam skripsi ini ditemukan citra perempuan yang digambarkan mengalami penindasan dalam hal pendidikan karena larangan perempuan sekolah tinggi. Dengan temuan permasalahan tersebut citra perempuan dianalisis dengan menggunakan kajian feminisme. Dalam skripsi tersebut juga dibahas mengenai diskripsi drama dan menganalisis data dengan kutipan dari percakapan yang terdapat dalam drama Kartini. Dengan kesimpulan bahwa perempuan dapat melakukan pemberontakan ketika mengalami



ketertindasan, jika dalam pendidikan maka ia mampu mendirikan sekolah untuk perempuan.

Rahmat Hidayat (2014), karya ilmiah ini dalam bentuk jurnal dengan judul *Pandangan Dunia dalam Naskah Drama Hārūt wa Mārūt karya Alī Ahmad Bākatsīr*”, Rahmat Hidayat meneliti tentang struktur tes dalam drama *Hārūt wa Mārūt* tersebut dengan teori Goldman yang memrepresentasikan bahwa struktur teks terbagi menjadi 3 yaitu visi tuhan, visi dunia dan visi manusia. Selain itu Rahmat Hidayat memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai pandangan dunia, yang dimaksudkan adalah mengangkat sejarah peradaban di masa kerajaan Babilonia yang terlihat pada literatur yang terungkap pada fakta social-historis dan fakta literatur.

Bahagia Tanjung (2016), karya ilmiah ini berbentuk skripsi yang berjudul *Hārūt dan Mārūt dalam Al-Qur’an Studi Komparatif antara Imam al-Thabari dengan Wahbah al-Zuhail*. Skripsi ini menjelaskan mengenai penafsiran Hārūt dan Mārūt antara Imam al-Thabari dengan Wahbah al-Zuhail. Imam al-Thabari menjelaskan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah malaikat dengan dasar kata *malakain* dibaca fathah yang artinya malaikat. Sedangkan Wahbah al-Zuhail menjelaskan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah seorang yang agung dan memiliki wibawa yang dihormati. Berdasarkan pembacaan *malikain* yang artinya dua raja atau dua orang yang memiliki amal shaleh yang baik dan memiliki kekuatan batin seperti malaikat. Meskipun begitu sihir yang dilekatkan kepada Hārūt dan Mārūt tidak dapat dipisahkan karena sifat sihir itu akan memalingkat hakikatnya.

Kajian yang diperoleh berdasarkan beberapa literatur yang di analisis memberikan gambaran mengenai citra perempuan, kepemimpinan perempuan dan kisah daripada drama *Hārūt wa Mārūt*. Penelitian terdahulu memiliki objek data novel yang berbeda dari peneliti sekarang. Akan tetapi penelitian yang dilakukan isi daripada pembahasannya memiliki kesaamaan dalam teori yang digunakannya. Penelitian terdahulu dituliskan dalam karya ilmiah jurnal dan skripsi dengan sistematika penulisan yang berbeda. Maka penelitian yang sekarang memperbarui dari penelitian sebelumnya dengan objek material yang

lebih baru dengan mengkolaboratoifkan antara citra perempuan dan kepemimpinan perempuan.

**Tabel 1.1**  
**RELEVANSI PENELITIAN**

No.	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi Dengan Peneliti
1.	Hilda, Maulida, Robi dan Rizal	Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Prespektif Gender	2022	Jurnal	Hakikat kepemimpinan dan hubungannya dengan konsep gender
2.	Nurul Hidayatul Rizka, Syafrial, Dudung Burhanudin	Citra Tokoh Perempuan dalam Drama Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatm	2022	Jurnal	Aplikasi dari teori Citra Perempuan Sugihastuti dengan pengumpulan data dari masing-masing pencitraan
3.	Hermawati Putri Dian Insan	Citra Wanita Arab dan Eropa Dalam Drama <i>Illa Fatimah</i> Karya Anis Mansour Kajian Kritik Sastra Feminis	2021	Jurnal	Jurnal ini membahas mengenai citra perempuan dengan memanfaatkan analisis tokoh dengan melalui sikap dan karakter tokoh di drama yang dianalisis dengan kritik feminis
4.	Ayu Fitriana, Cenni	Perempuan dan Kepemimpinan	2021	Jurnal	Teori gaya kepemimpinan perempuan
5.	Muhayyan dan Ferawati	Citra Perempuan Indonesia Tahun 1965 dalam Drama “ <i>Adzara</i> ’ Jakarta” Karya Najib Kaelani (Kajian New Historis)	2020	Jurnal	Aspek Citra Perempuan dalam teks Drama dengan gagasan structural teks
6.	Hanif aivo Khusri Wardani dan Rina Ratih	Citra Perempuan dalam Drama <i>Kala</i> Karya Stefani Bela dan Syahid Muhammad	2020	Jurnal	Aspek kajian kritik sastra feminis ideologi
7.	Rahimal Khair	Citra Perempuan Mesir dalam Cerpen	2020	Jurnal	Aspek Citra Perempuan yang

		<i>Cleopatra wa Maq</i> dan Drama Mini Pudarnya Pesona Cleopatra			tergambar pada tokoh Cleopatra yang dibandingkan dengan dengan perempuan Mesir
8.	Elfira Suci Amalia	Citra Perempuan dalam Drama Kartini Karya Abidah El Khalieqy Melalui Kajian Kritik Sastra Feminis	2019	Skripsi	Citra Perempuan dengan tinjauan kritik sastra feminis
9.	Hernita Sahban	Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia	2016	Jurnal	Faktor dan prespekif kepemimpinan perempuan dari banyak aspek
10.	Bahagia Tanjung	Hārūt dan Mārūt dalam Al-Qur'an Studi Komparatif antara Imam al- Thabari dengan Wahbah al-Zuhail	2016	Skripsi	Perbedaan dan persamaan pendapat mengenai kisah seorang Hārūt dan Mārūt
11.	Rahmat Hidayat	Pandangan Dunia dalam Naskah Drama <i>Hārūt wa Mārūt</i> karya Alī Ahmad Bākatsīr	2014	Jurnal	Struktur teks dalam drama <i>Hārūt wa Mārūt</i> karya Alī Ahmad Bākatsīr

## F. Landasan Teori

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan penelitian sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Feminisme

Feminisme muncul sejak akhir abad ke-19 yang muncul akibat dari ketidakadilan antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan ini merespon fakta-fakta atas kedudukan yang dimiliki oleh perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, banyaknya keadaan eksploitasi terhadap perempuan, pandangan laki-laki terhadap perempuan semata-mata sebagai objek laki-

laki<sup>3</sup>. Masuknya Gerakan feminis ini membuat perubahan bagi perempuan akan suatu hal yang dimarginalisasikan, direndahkan, disubordinasikan kepada mereka, baik dalam bidang ekonomi, politik maupun pendidikan.

Keadaan tersebut membuat para cendekiawan Muslim maupun Barat mulai merepresentasikan pemikirannya dalam teori-teori yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar pergerakan maupun sebagai wawasan yang tertulis dalam karya-karyanya. Cendekiawan Muslim yang memperjuangkan emansipasi wanita dan feminisme diantaranya ialah Qasim Amin, Rifa'a Al-badawi Rafi Al-thatawi, Nawal El sadawi, Najib Kaelani, dan Raja Abdullah Al-Sanea. Sedangkan cendekiawan dari Barat yang memberikan dasar feminis diantaranya ialah: Marry Wollstonecraft, Simon de Beauvoir, Wvelyn Reed, Dorothy Dinnerstein, Karl Marx, Friedrich Engles dan Michel Foucault.

Pemikiran feminis dari berbagai cendekiawan tersebut tergolongkan dalam ilmu feminisme menjadi 8 aliran yaitu: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme postmodern, feminisme psioanalisis gender, feminisme ekofeminisme, feminisme multicultural dan global. Teori- teori tersebut digunakan sebagai dasar pergerakan sesuai dengan fakta yang sedang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal. Feminisme liberal ini menjunjung tinggi kesetaraan antara hak wanita dan laki-laki, tanggungjawab, dan nilai-nilai individualisme. Dengan contoh seperti pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dengan pilihan sendiri sebagai gaya hidup yang sah<sup>4</sup>. Salah satu contoh keadaan tersebut memberikan sudut pandang bahwa sikap feminis memberikan penyadaran bahwa perempuan dan laki-laki merupakan makhluk yang sama atas apa yang akan ia dapat dan yang akan ditanggungjawabkannya. Dengan ini kesetaraan berakar pada paham rasionalitas dan perempuan merupakan

---

<sup>3</sup> Luciana, Elsy. *Peranan UN Women dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Kaum Perempuan di India*. Diss. PERPUSTAKAAN, 2016.

<sup>4</sup> Maulidia, Hanifa. "Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis." *Polokrasi: Journal of Politics and Democracy* 1.1 (2021): 71-79.

mahluk yang “rasional”<sup>5</sup>. Adanya sistem patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan dapat dipatahkan dengan mengubah sikap dari setiap individu sehingga perempuan dapat dianggap setara dengan laki-laki.

## 2. Citra Perempuan

Perempuan semenjak kecil dipandang oleh masyarakat sebagai seorang yang menarik perhatian. Hal ini dilihat dari bagaimana seorang perempuan tersebut mampu merawat tubuhnya. Selain daripada itu perempuan diberikan tanggung jawab untuk pandai memasak, memberishkan rumah, dan selalu bersikap dengan ramah dan elegan. Pembahasan ini disebut juga sebagai “citra perempuan”, sebagaimana pengertiannya secara bahasa Sansakerta yaitu: berasal dari kata “cit” artinya “sadar”, “citta” “cinthya” kemudian berubah menjadi “citra”. Secara Istilah citra berarti: suatu cerminan atau penggambaran seorang perempuan yang menarik, cemerlang, unggul dan bercahaya<sup>6</sup>.

Menurut ahli yaitu Sugihastuti menyatakan bahwa citra perempuan merupakan suatu rupa, gambaran yang dimilikinya melalui pribadinya, mentalnya atau bayangan visual yang ditimbulkan dari sebuah kata, frasa maupun kalimat yang tampak dari peran di kehidupan bermasyarakat yang digambarkan dalam tokoh sebuah cerita<sup>7</sup>. Dalam bukunya menyatakan bahwa citraan merupakan suatu ciptaan dari pikiran atau penggambaran, yang terklasifikasi dengan berbagai macam citra seperti: citra diri perempuan dalam aspek fisis dan psikis kemudian citra social perempuan yang terbagi menjadi citra perempuan dan keluarga serta citra perempuan dan masyarakat<sup>8</sup>. Citra perempuan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Citra diri perempuan dalam Aspek Fisik dan Psikis

---

<sup>5</sup> Izziyana, Wafda Vivid. "Pendekatan feminisme dalam studi hukum Islam." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2017): 139-158.

<sup>6</sup> Kasmiati, Elmustian, and H. Rumadi. "Citra Perempuan dalam Drama Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie." *Skripsi. Universitas Riau, Riau* (2010).

<sup>7</sup> Julianto, Julianto, Munaris Munaris, and Muhammad Fuad. "Citra Perempuan Dalam Drama Ibuk Karya Iwan Setyawan Dan Kelayakannya." *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 3.2 (2015).

<sup>8</sup> Sugiharti, *Wanita di Mata Wanita Perspektif sajak-sajak Toeti Heraty Sugiharti*. Bandung: Nuansa Cendekia, Januari 2000

Citra diri perempuan disebut juga penggambaran diri. Penggambaran diri ini berhubungan dengan sikap, tubuh maupun penampilan seorang yang juga berpengaruh pada rasa atau mental tentang dirinya<sup>9</sup>. Citra diri seorang terbentuk dari pengalaman hidupnya sejak kecil dan penilaian terhadap dirinya sehingga membuat suatu gambaran tentang dirinya dan mentalnya<sup>10</sup>. Citra diri ini memiliki 2 aspek yang berhubungan yaitu fisis dan psikis, adanya bentuk penggambaran pada tubuhnya akan mempengaruhi bagaimana seorang tumbuh untuk menjalani hidupnya baik itu dari perilakunya atau kesuksesannya. Sebagaimana dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek Fisik

Penggambaran perempuan dari aspek fisik dapat diketahui secara biologisnya. Berdasarkan bentuk tubuh dan perubahan tubuh perempuan akan terlihat berbeda ketika sudah ia mulai tumbuh. Semakin bertumbuh dewasa fisik seorang perempuan maka akan terlihat pada bagian yang menonjol yaitu payudara dan bentuk tubuh yang terlihat berlekuk. Selain itu dari kulit juga akan berubah menjadi putih dan wajah akan berubah menjadi lebih cantik menyesuaikan pertumbuhan dari bentuk wajah. Seorang perempuan juga akan mengalami menstruasi sebagai tanda sudah dewasa, selain itu perempuan juga hamil, melahirkan dan menyusui. Dengan demikian penggambaran seorang perempuan dapat dilihat dari segi ukuran tubuh, berat badan dan aspek tubuh lainnya yang berkaitan dengan fisiknya.

b. Aspek Psikologis

Psikologi ini memiliki keterkaitan dengan bentuk kepribadian seseorang, hal ini terlihat dari emosional seorang

---

<sup>9</sup> Hidayat, Rahmad, Eka Malfasari, and Rina Herniyanti. "Hubungan perlakuan body shaming dengan citra diri mahasiswa." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7.1 (2019): 79-86.

<sup>10</sup> Jago, Diana Mariska Yakomina. "Citra Diri Perempuan dalam Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini Kartini 2012: Sebuah Pendekatan Semiotika." *Sintesis* 7.2 (2013): 97-113.

atau mentalitasnya serta tindakanya. Pembelajaran emosional yang didapatkan dalam lingkungan pendidikan keluarga maupun lingkungan sekitar juga mempengaruhi tumbuh kembangnya psikolog seorang perempuan.

Beberapa ciri yang telah dikemukakan mengenai perempuan yaitu, seorang yang penyanyang dan keibuan hal ini dicirikan karena ia akan mempunyai seorang anak. Perempuan dari mentalnya ia lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan, karenanya ada bentuk intropeksi diri yang melihat dan mencari dalam dirinya untuk membantu dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian tindakan yang akan dilakukan tidak berbuah kerugian.

## 2. Citra sosial perempuan

Citra selanjutnya ialah citra sosial perempuan, citra ini menggambarkan sosok perempuan dalam kesehariannya. Menurut Sugihastuti yaitu citra sosial memiliki keterkaitan antara norma dan sistem yang berlaku di masyarakat, hal ini terlihat pada hubungan perempuan dan keluarga serta hubungan perempuan dengan masyarakat<sup>11</sup>. Dalam kesehariannya perempuan sangat erat dengan keluarga maupun masyarakat sehingga terbentuklah citra social perempuan.

Kedudukan perempuan masih menjadi perdebatan di masyarakat dan keluarga, hingga perempuan erat dicitrakan dalam ranah keluarga hanya mengurus urusan domestik. Adanya beban moral untuk mengurus anak dan berbakti kepada suami hingga melayani suami. Dalam doktrin keagamaan melayani suami menjadi hal wajib untuk seorang istri, namun yang terjadi di masyarakat banyaknya suami menjadikan doktrin tersebut digunakan secara sewenang-wenang, hingga perempuan terlupakan akan hak-haknya

---

<sup>11</sup> Robby, Kaffa Kupita, Retty Isnendes, and Agus Suherman. "Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan Karya Yus Rusamsi." *Lokabasa* 12.1 (2021): 60-72.

juga. Inilah yang menjadikan cikal bakal stereotipe kepada perempuan atas sistem dari patriarki<sup>12</sup>.

Masyarakat adalah satu bagian juga dalam pembentukan citra diri perempuan dari norma dan adat istiadat yang berlaku. Sebagai seorang perempuan yang ingin maju seringkali harus menghadapi aturan masyarakat yang ditujukan kepada perempuan. Sehingga patriarki sering terjadi, relasi kuasa dan kedudukan tidak dapat diperoleh perempuan<sup>13</sup>. Namun gerakan feminis menggerakkan perempuan untuk merdeka dalam berpendidikan maupun ikut bersama menduduki jabatan penting. Sehingga keadaan seperti ini akan membentuk citra sosial perempuan yang lebih maju bagi perempuan.

### **3. Teori kepemimpinan perempuan (Helen Fisher)**

Kepemimpinan di era kontemporer memiliki pengertian yang berbeda dari pengertian kepemimpinan di masa kolonialisme. Pemilihan kepemimpinan dahulu dipilih berdasarkan gender, namun di era modern hingga kontemporer ini pemimpin tidak dipilih berdasarkan gender lagi. Sementara itu, pemimpin secara umum merupakan seorang yang dapat mempengaruhi orang lain sehingga dapat mencapai tujuan. Para pemimpin dipilih atas kecakapannya, pengalamannya dan gaya kepemimpinan yang dapat diterima oleh kelompok yang dipimpin<sup>14</sup>. Gaya kepemimpinan perempuan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Transformasional**

Kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang cukup baik dalam memimpin sebuah organisasi. Kepemimpinan transformasional merupakan tipe yang menyampingkan kepentingan pribadi.

---

<sup>12</sup> Nafia, Hayya, and Trie Utari Dewi. "Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Dramatisasi Film Yuni." *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.2 (2022): 183-196.

<sup>13</sup> Lestari, Intan Ayu, and Ferina Meliasanti. "Citra Perempuan pada Drama Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme Marxis)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.4 (2022): 4985-4991.

<sup>14</sup> Fitriani, Annisa. "Gaya kepemimpinan perempuan." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 11.2 (2015): 1-22.



Kepemimpinan ini lebih interaktif dan membuka peluang bagi anggotanya untuk berpendapat lebih banyak. Tipe seperti ini lebih disukai oleh anggota karena hal ini akan dianggap sebagai bentuk kepedulian pemimpin yang mampu mendengarkan pendapat anggotanya. Selain itu pemimpin dengan gaya seperti ini lebih banyak untuk memotivasi dan memberikan inspirasi kepada anggotanya.

b. Transaksional

Dasar dari kepemimpinan transaksional adalah berorientasi pada kesepakatan dengan anggotanya. Oleh karena itu hasil akhir dari kinerja sangat dipengaruhi dari gaya kepemimpinan ini. Maka seorang yang memiliki gaya kepemimpinan ini akan mempengaruhi dan memotivasi anggotanya agar maksimal dalam bekerja melalui hadiah atau imbalan yang akan diberikan sesuai dengan janjinya. Pekerjaan yang tidak sesuai maka akan diambil tindakan yang sewaktu-waktu dapat diberikan kepada bawahan. Kepemimpinan ini memiliki ciri khas saling menguntungkan, maka anggota yang bekerja akan terus berkembang kemampuannya dengan memberikan yang terbaik untuk pemimpin dan pemimpin akan cenderung lebih dekat dengan anggota yang menguntungkannya.

Membahas mengenai gaya kepemimpinan perempuan menjadi perhatian khusus untuk masyarakat, karena anggapan mereka bahwa seorang perempuan cenderung memimpin dengan sikap feminimnya. Hal ini dibantah dengan teori Helen Fisher yang memberikan pandangan bahwa setiap pemimpin memiliki karakter masing-masing yang diharapkan dapat mencapai tujuan. Tantangan yang harus dihadapi bagi seorang pemimpin perempuan menjadi tanggungjawab besar untuk dapat menyelesaikan dan memanajemen dengan baik. Meski seorang perempuan tidak dapat mengadopsi cara berfikir laki-laki secara sempurna namun perempuan juga tidak dapat menghilangkan sifat kelembutannya. Sehingga sebagai seorang

pemimpin perlunya didukung oleh kelebihan dan kepiawaian yang melekat pada dirinya.

## **G. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini merupakan salah satu cara untuk membantu menguraikan suatu objek menjadi penelitian secara sistematis sehingga mampu mencapai tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Strategi dalam penelitian ini akan mengkaji fakta dan informasi dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr secara mendalam kemudian diceritakan kembali secara deskriptif. Karakteristik dalam deskripsi kualitatif berupa kalimat atau kata dan gambar<sup>15</sup>. Sebagaimana metode ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur, yaitu dengan kajian mengenai topik yang spesifik, didapatkan referensi dari berbagai sumber baik itu skripsi, jurnal maupun yang literatur ilmiah yang berkaitan dengan citra perempuan, feminisme serta kepemimpinan perempuan untuk mencari data-data informasi terkait penelitian ini.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan feminisme, yaitu penelitian yang menggambarkan objek perempuan dengan fenomena yang terjadi. Sebagaimana feminisme adalah sebagai bentuk perjuangan dari perempuan untuk mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, perempuan tidak akan terlepas dari pencitraan yang lekat dengan dirinya, maka Sugihastuti memberikan penjelasan mengenai citra perempuan yang terbagi menjadi 2 yaitu a) citra diri perempuan dari aspek fisik dan psikis b) citra sosial perempuan dari aspek keluarga dan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Rusli, Muhammad. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2.1 (2021): 48-60.

### 3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data tertulis dan menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu: data primer dan data sekunder.

- a. Sumber Data Primer: penelitian ini menggunakan drama *Hārūt wa Mārūt* karya 'Alī Ahmad Bākatsīr. Data yang digunakan ialah mengambil dari kutipan dari drama tersebut.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, artikel dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, menggunakan teknik berupa teknik dokumentasi yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Secara sistematis, teknik membaca yaitu: membaca keseluruhan drama *Hārūt wa Mārūt* karya 'Alī Ahmad Bākatsīr sampai pada tahap pemahaman. Memberikan tanda pada kutipan yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Mencatat hasil dari pembacaan dan mengumpulkan data yang akan di analisis
- c. Menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menjelaskan serta menyimpulkan perolehan hasil dari data analisis

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menentukan data yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka akan dilakukan teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kalimat dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya 'Alī Ahmad Bākatsīr, menyesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Menemukan objek data yaitu tentang citra perempuan yang terdiri dari citra diri perempuan dan citra social perempuan serta tentang

gaya kepemimpinan perempuan yang tergambar dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr.

- c. Mengklasifikasi data dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr yang telah dikumpulkan.
- d. Mengintrepertasi data yang terkait dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr.

## 6. Penyimpulan Hasil

Metode yang terakhir adalah penyimpulan hasil, berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan dari memilih jenis data, sumber data primer dan sekunder, kemudian mengumpulkan data tersebut dan menganalisisnya. Penyimpulan hasil berupa ringkasan dari keseluruhan pembahasan yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibahas dalam susunan empat bab, ada pun rancangan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I berisi Pendahuluan yang memuat mengenai pembahasan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Penelitian Relevan, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II membahas tentang kondisi perempuan dan bentuk-bentuk citra perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr. Berupa 2 bentuk citra yaitu citra diri perempuan ditinjau dari aspek fisik dan psikis, dan citra sosial perempuan.

BAB III Pembahasan terkait bentuk-bentuk gaya kepemimpinan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr. Pembahasan ini terdiri dari teori kepemimpinan perempuan dan gaya kepemimpinan perempuan yang tergambar dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr

BAB IV berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran

**BAB II**  
**ANALISIS KONDISI DAN CITRA PEREMPUAN DALAM DRAMA**  
***HĀRŪT WA MĀRŪT***

Pada Bab II ini membahas mengenai kondisi perempuan dan citra perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* dengan membaca drama secara keseluruhan kemudian menganalisisnya dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan hal yang akan dibahas maka dari itu analisa dari bacaan drama *Hārūt wa Mārūt* sebagai berikut:

**A. Gambaran perempuan dalam Drama *Hārūt wa Mārūt***

Perempuan dikisahkan oleh seorang penulis yaitu ‘Alī Ahmad Bākatsīr dalam dramanya yang berjudul *Hārūt wa Mārūt*. Mengisahkan tentang daerah Persia di Babilonia yang memiliki bentuk kepemimpinan berupa kerajaan. Kerajaan Babilonia begitu istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebutnya. Berikut gambaran perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* karya ‘Alī Ahmad Bākatsīr:

**1. Hidup di dalam Kerajaan Babilonia**

Kerajaan Babilonia ditinggali oleh keluarga kerajaan, ajudan, pengawal dan para dayang. Mereka bekerja untuk keluarga kerajaan dan masyarakat Babilonia. Setiap harinya mereka bekerja sesuai dengan tingkatannya di dalam kerajaan Babilonia, mereka melayani keperluan Ratu dan keluarga Ratu, selainya bekerja untuk masyarakat. Para ajudan dan dayang sangat setia serta mematuhi perintah Ratu bahkan untuk urusan negara mereka rela untuk berjuang sesuai dengan perintah dari para pembesar kerajaan.

Perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* tidak banyak diceritakan hanya beberapa saja seperti Ratu Ellat yang menjadi Ratu Babilonia, kemudian Uzza sebagai adiknya dan Manā sebagai ajudanya. Penggambaran perempuan dalam drama ini juga berkaitan dengan laki-laki yang menjadi lawan dalam percakapan di beberapa adegan cerita. Salah satunya sosok perempuan terlihat dari gambaran dalam merespon lawan bicaranya. Seperti yang tertulis dalam kutipan berikut :

منة : (تقرص خده) أيها الفاتن الجميل لا تشكرني بلسانك!<sup>16</sup>

Dengan membungkuk hormat Hārūt kembali berkata “Terimakasih atas segala kebaikan yang Mulia”. Mendengar kata itu pipi Manā merona merah<sup>17</sup>.

Kutipan pertama menggambarkan tentang perempuan yaitu Manā yang mudah merah pipinya karena pujian atas bentuk penghormatan yang diberikan oleh laki-laki yaitu Hārūt. Selanjutnya dalam percakapan yang lainnya yaitu :

بعل : بل استبدلت سلوكا بسلوكك كنت محتشمة فأصبحت مبتذلة<sup>18</sup>

“Dulu engkau adalah gadis pemalu dan rendah hati, pipimu selalu merah merona ketika mendengar kata pujian. Tapi sekarang engkau telah berubah”<sup>19</sup>. Ujar Ba’al

Kutipan kedua menggambarkan tentang Ratu Ellat yang terlihat seperti gadis pemalu dan rendah hati, pipinya selalu merah saat mendengar kata Ba’al yang memuji Ratu Ellat.

Secara psikologi pada saat seorang dipuji maka timbul respon alami yang diatur oleh sistem saraf simpati, sehingga tubuh akan melepaskan hormon adrenalin yang menyebabkan lebih banyak aliran darah ke pipi sehingga menimbulkan semburat merah diwajah.

Kerajaan Babilonia hiduplah di dalamnya para pembesar kerajaan dapat melakukan hal bebas yang ingin dilakukannya, mereka memiliki kedudukan tinggi dan wewenang untuk memperlakukan anggota sesuai dengan keinginannya. Seperti ajudan setia ratu Babilonia ia sangat menyukai laki-laki yang tampan bahkan peraturan dalam pemerintah kerajaan harus dari golongan laki-laki yang tampan. Ajudan setia ini memiliki kepercayaan penuh oleh ratu Babilonia. Maka urusan kerajaan dapat langsung ditangani oleh ajudan ini. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

---

<sup>16</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 9

<sup>17</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 10

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 14

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 18

مناة : كلاً لن أتساهل في شؤطي، إن منصب القضاء منصب رفيع لا ينبغي أن يتولاه إلا من تتوا فرفيه مقيس الجمل<sup>20</sup>

“ Aku tidak akan mengurangi syarat yang aku ajukan. Hakim adalah jabatan yang tinggi. Jabatan itu hanya dipegang oleh orang yang memenuhi standar ketampanan tertentu.” Ujar Manā<sup>21</sup>

Kutipan diatas menunjukkan Manā sosok pembesar kerajaan yang diberi kepercayaan penuh oleh Ratu untuk mengatur kondisi di dalam Kerajaan. Kepercayaan ini dimanfaatkan Manā untuk mencari hakim yang sesuai dengan syarat yang Manā buat. Raturpun tidak keberatan dengan keputusan Manā, yang telah dilakukan mana merupakan prosedur dari yang telah diketahui oleh Ratu.

Acara pesta yang diadakan di kerjaan para perempuan dan laki-laki terlihat bebas untuk minum arak dan saling bercinta sesuka hati. Bahkan ratu Babilonia sempat digoda oleh suami dari adiknya, selain itu adiknya bersama suami ratu melakukan hal yang tidak pantas sehingga perselingkuhan tersebut diantara kaka beradik ini terjadi di belakang ratu. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

يعوق : ليس العدل أن تباسط العزى زوجك ولا تبا سطيني أنت<sup>22</sup>

“ Ini sungguh tidak adil,” Ujar Yauq kecewa. “kalau Uzza melayani suamimu dengan baik, sementara engkau tidak melakukan hal yang sama padakau” Ujar Ya’uq<sup>23</sup>

Kalimat dalam kutipan diatas menunjukkan gambaran kekecewaan Ya’uq atas tingkah laku dari Ratu yang tidak sama dengan Uzza. Ya’uq berfikir bahwa perempuan babil bahkan Ratu disaat telah meminum arak di pesta maka ia akan menerima siapa saja laki-laki yang sedang mendekatinya. Namun Ya’uq salah sangka atas niatanya dan menganggap tidak adilnya kehidupan di kerajaan ini.

<sup>20</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 6

<sup>21</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 5

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 38

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 58



Keadaan kerajaan dan perilaku perempuan-perempuan dalam kerajaan digambarkan sebagai sosok yang menggoda laki-laki dan melayani birahnya, hingga para pelayan kerajaan menjadi salah satu perempuan yang dikehendaki untuk menemani pembesar kerajaan. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

هاروت : أحب إلى انساء. إنهن يكرهن النعومة و يعشقن الخشونة ؛  
ماروت : كيف عرفت ؟ ؛ هاروت : من تجربتي السابقة ؛ ماروت : مع تلك  
القهر مائة الخشينة ؟

هاروت : ومع غيرها ؛ ماروت : (يدو في وجهه الغيرة ) من تكون ؟

هاروت : إحدى وصائف القصر (يمكن هذا وصائف الملكة)<sup>24</sup>

“Dari mana engkau tahu kalau kaum perempuan Babilonia lebih menyukai penampilan laki-laki yang agak berantakan?” tanya Mārūt. “Dari pengalamanku sebelumnya,” jelas Hārūt. “Dengan Manā yang fasik itu?”, tanya marut. Dengan enteng Hārūt berucap, “Juga dengan yang lainnya”. “Siapa dia?” tanya Mārūt dengan wajah memberengut. “salah satu dayang istana,” jawab Hārūt<sup>25</sup>

Kutipan diatas menggambarkan para pembesar kerajaan memanfaatkan perempuan yang berada di dalam kerajaan untuk menemani tidur sampai dayang perempuan kerajaan menjadi sasarannya. Keadaan ini menyebabkan perempuan menjadi tidak memiliki harga diri lagi ketika pembesar kerajaan meminta sesuatu kepada perempuan, apalagi perempuan yang diajak dia tidak memiliki kekuasaan di dalam kerajaan Babilonia. Sehingga dayang itu menerima ajakan Hārūt untuk menemaninya tidur, selain dayang yaitu Māna yang tergambar menjadi seorang perempuan yang mudah menerima laki-laki yang menurutnya tampan untuk diajak tidur denganya.

## 2. Menduduki tahta kerajaan sebagai Ratu Babilonia

Kerajaan yang dipimpin oleh seorang Ratu Babilonia yang digambarkan sebagai Ratu yang cerdas dan bijaksana. Ratu Babilonia

<sup>24</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 59-60

<sup>25</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 90-91

ini bernama Ratu Ellāt, ia sudah menikah dan memiliki suami yang berasal dari Kerajaan Arya. Dahulu kerajaan Arya merupakan kerajaan yang bermusuhan dengan kerajaan Babilonia namun ketika perselisihan begitu sengit datanglah salah satu orang yang mampu mendamaikan 2 kerajaan ini, panggilannya adalah Hermes. Hermes yang membantu pernikahan antara Ba'al dan Ratu Ellāt. Dengan adanya ikatan pernikahan kedua kerajaan tersebut semakin bersahabat. Sebagaimana dalam kutipan berikut :

هرمس : إنها أعقل منك و أحكم<sup>26</sup>

Dengan terus terang Hermes menjawab “Ratu Ellāt lebih cerdas dan bijaksana daripada Tuan Putri”<sup>27</sup>

Hermes menjawab pertanyaan dari Uzza yang membandingkan siapakah yang pantas memimpin kerajaan dan Hermes memberikan pendapatnya mengenai Ratu Ellat ketika memimpin kerjaanya. Selanjutnya pada kutipan yang lainnya yaitu :

إيلات : كيف أقطع صلته يا مناة, وهو الذى أقر السلام بين أبي وبين ملك

الرعاة, فكان السبب في زواجي من حبيبي بعل<sup>28</sup>؟

“melarangnya masuk istana? Dia yang berjasa dia pula yang telah mendamaikan Ayahanda dan Raja Ariya dia pula yang telah membantuku menikah dengan kekasihku Ba'al” ujar Ratu Ellāt<sup>29</sup>

Kutipan kalimat di atas menunjukkan Hubungan Ratu Ellāt dengan Hermes sangat dekat. Kedekatannya Ratu Ellāt dengan Hermes membuat orang yang berani melarangnya masuk istana akan dihukum karena Hermes berjasa bagi Ratu Ellāt. Dari sinilah Hermes menyukai cara berfikir Ratu Ellat hingga menilainya sebagai Ratu yang cerdas dan bijaksana.

Menjadi ratu bukanlah hal yang mudah, karena akan ada saja seorang yang menginginkan tahtanya berpindah tangan menjadi

<sup>26</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 20

<sup>27</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 27

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 17

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 24

miliknya. Perebutan tahta kerajaan biasanya dilalui dari ujian kepantasan menjadi Raja atau Ratu, namun dalam drama *Hārūt wa Mārūt* ini tidak begitu banyak digambarkan hanya saja perebutannya dengan adiknya Uzza dengan cara beradu fisik perihal tentang kecantikan masing-masing. Mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya dan tidak bisa menyerahkan begitu saja ke orang yang ingin merebutnya Ratu Ellat selalu berdiskusi dengan Hermes agar apa yang dilakukan Ratu Ellat dalam memimpin di jalan yang benar. Sebagaimana dalam kutipan berikut :

هرمس : أنت ملكة بابل يا إيلات , وقد كف نسأها عن كثير من خلا  
عتهن و تبرجهن اقتداء بك ؛ إيلات : هل يسرك يا هرمس أن تجلس العزى مكانى  
على العرش؟

العزى : اشهدوا با قوم على ما تقمولز ؛ هرمس : ويل بابل من بلد يعبد فيه  
الجمال من دون الله و تعبد فيه الشهوة من دون اللهو و تعبدو فيه الأصنام من دون  
الله<sup>30</sup>

“ Paduka adalah Ratu Babilona, terlalu banyak perempuan Babilonia yang berpakaian tapi telanjang dan berdandan seronok karena mengikuti perilaku Paduka” ujar Hermes “Apa engkau lebih suka jika Uzza yang menduduki tahtaku, Hermes?” tanya Ratu Ellāt. “Wahai Rakyat Babil, lihat apa yang bisa dia katakan nanti,” ejek Uzza. “Celaka, Babil menjadi kerajaan penyembah kecantikan. Kerajaan yang menyembah syahwat dan berhala, bukan menyembah tuhan,” ujar hermes<sup>31</sup>.

Kutipan di atas menunjukkan Hermes yang berani untuk menasehati Ratu Babilonia dan adiknya Uzza berusaha ingin merebut takhta Ratu Ellāt dengan melakukan berbagai cara. Contohnya perilaku adik ratu seperti sesekali menjelekkkan ratu dihadapan orang banyak bahwa Uzza lebih unggul dibandingkan dengan Ratu Ellāt terlebih dari fisiknya. Inilah yang sering disampaikan Uzza yang menimbulkan Ratu

<sup>30</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah), hal19,21

<sup>31</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007), hal26,28-29

Ellāt marah dan tidak ingin direbut tahtanya dengan cara seperti itu. Keadaan ini membuat kerajaan Babil yang dipimpin Ratu Ellat menjadi penyembah syahwat dan berhala, bukan menyembah tuhan lagi.

Kepemimpinan perempuan mengalami beberapa hal kemunduran yang ditimbulkan oleh sifat egois individu yang tinggi sehingga memutuskan diri untuk bersikap sewenang-wenang. Bahkan rakyat sampai kebingungan atas keputusan yang beberapa kali dibuat oleh pemimpin perempuan di kerajaan Babilonia. Namun sosok rakyat dan ajudan dibawahnya tidak berani untuk menentang perintah pembesar kerajaan, hal ini terjadi karena relasi kuasa yang menjadikan pembesar kerajaan dan rakyat tidak bisa menolak perintah dari pembesar kerajaan. Diakhir cerita kepemimpinan dari Ratu Ellat ini hancur karena Ratu Ellat menghilang dan tidak kembali ke Bumi. Hal ini disebabkan Ratu Ellat yang tidak berfikir panjang dan masih sewenang-wenang dalam menentukan pilihannya. Sebagaimana dalam kutipan berikut :

الكبير : يا أهل بابل إن ملكتكم إيالات صعدت إلى السماء ولن تعود.  
انظروا : هذا تاجها و هذه حلتها قد ألقتهما إلى الأرض. يا أهل بابل دعوني أضع  
هذ التاج على رأس مناة فهو أحق من يخلفها على عرش بابل<sup>32</sup>

“Wahai Rakyat babilonia, Ratu Kalian telah terbang ke langit dan takkan kembali ke bumi. Lihatlah, ini adalah mahkota dan pakaian kebesarannya telah dilemparkan ke bumi. Oleh karena itu, wahai rakyat Babilonia, perkenakan aku meletakkan mahkota ini ke kepala Mana. Dia yang paling berhak menggantikan Ratu Ellāt menduduki tahta babilonia” ujar salah satu pembesar kerajaan<sup>33</sup>

Kutipan diatas menunjukkan gambaran akhir dari kepemimpinan Ratu Ellāt. Ratu Ellāt yang memutuskan untuk terbang ke langit karena ingin menunjukkan kebesaran kekuatan yang dimilikinya, namun ia tidak bisa kembali ke bumi. Sehingga kepemimpinan digantikan oleh Manā yang dipilih oleh pembesar kerajaan

<sup>32</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 124

<sup>33</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 170

## B. Analisis Data Citra Perempuan Dalam Drama *Hārūt wa Mārūt*

Berdasarkan perempuan dalam drama *Hārūt wa Mārūt* yang terdiri dari tokoh penting dalam kisah ini. Perempuan dalam drama terdiri dari 3 tokoh yaitu Ratu Ellāt sebagai Ratu Babilonia, Mana sebagai ajudanya dan terakhir ada Uzza sebagai adiknya. Ke tiga perempuan ini akan diklasifikasikan berdasarkan citra perempuan dalam teori sugihastuti yang terbagi menjadi Citra Fisik, Citra Psikis dan Citra Sosial perempuan terhadap suaminya dan Citra Sosial perempuan terhadap masyarakat. Data tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

### 1. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan terdiri berdasarkan usia, jenis kelamin dan hal-hal yang terlihat dengan indra mata, maka analisis dalam drama *Hārūt wa Mārūt* dikaji.

#### a) Perempuan yang cantik

Kecantikan dalam label diri perempuan diungkapkan oleh laki-laki yang menganggapnya cantik seperti pada kutipan kalimat berikut ini:

Kutipan 1

لعزراتدى كان أشدهم انبها الجمال الملكة, و الذى يرنو الآن في ذهول  
إلى حيث خوجت الملكة<sup>34</sup>

Uzrayail, belum pernah melihat kecantikan yang melebihi Ratu Ellāt lat, ia begitu memesona, taka da cacat sedikitpun. Hidung, mata, bibir, alis dan dagu terletak tepat pada tempatnya. Begitu pula dengan tubuhnya, lekuk-lekknya sempurna, tangan yang begitu gemulai dengan jemari lentik membuat kaki Uzrayail seolah-olah tidak menginjak lantai<sup>35</sup>

Seorang malaikat yang baru saja diturunkan ke bumi dan diberi sifat seperti layaknya manusia, melihat perempuan di bumi yang begitu menarik perhatiannya ia akan melihatnya

<sup>34</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 12

<sup>35</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 13

dengan seksama. Uzyrail terpesona atas kesempurnaan yang dimiliki oleh Ratu Ellāt dari ujung rambut hingga ujung kaki tidak ada cacat sedikitpun.

#### Kutipan 2

إيلات : قد دعوها إلهة الجمل وهتفوا بحياتها في الشرع والميدين<sup>36</sup>  
“Rakyat menganggapnya sebagai Dewi Kecantikan. Mereka memujinya di jalan-jalan dan semua penjuru kota”<sup>37</sup>

Kalimat dalam kutipan diatas ditujukan kepada tokoh Uzza yang memiliki kondisi fisik sempurna hingga paras kecantikannya diakui oleh seluruh masyarakat dan ketika Uzza keluar dari kerajaan selama ia berjalan-jalan masyarakat mengelu-elukan kecantikannya.

Berdasarkan kedua kutipan diatas citra fisik perempuan memperlihatkan bahwa melihat perempuan berdasarkan kecantikan. Ratu Ellat dan Uzza merupakan perempuan cantik yang sempurna tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki, terlihat tanpa cacat sedikitpun dan sempurna. Anggota wajah yang terletak sempurna pada tempatnya dan badan yang bagus membuat laki-laki terpesona akan bentuk indah itu dan menyebutnya perempuan yang cantik.

#### b) Perempuan yang kulitnya putih dan mulus

Perihal kulit seorang perempuan ia akan menjaga kulitnya agar tidak ada cacat dan berwarna rata sesuai dengan asli warna kulitnya seperti dalam drama ini perempuan kulitnya putih dan mulus. Seperti dalam kutipan berikut :

تامارا : تجلس<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 16

<sup>37</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 19

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 63

Tāmārā duduk dengan anggun. Kakinya disilangkan hingga terlihat betisnya yang putih mulus. Hati Hārūt dan Mārūt berdegup kencang.<sup>39</sup>

Kutipan kalimat tersebut mencitrakan tentang perempuan yaitu dari tokoh Tāmārā mengenai keadaan tubuh perempuan yang dilihat dari warna kulit dan tidak adanya cacat pada kulitnya menjadi ciri dari salah satu bagian kecantikan wanita, hal yang terlihat secara kasat mata dan indah dipandang

### c) Seksualitas

Perempuan yang sudah menstruasi biasanya ia memiliki hasrat kepada laki-laki untuk melakukan hal-hal seksualitas seperti berciuman. Seperti dalam kutipan berikut:

#### Kutipan 1

العزى : إذن فما يمنعك من تقبيلي ؟ (تدني فهما إليه)<sup>40</sup>  
“Kalau begitu, apa yang menghalangimu untuk menciumku?” tanya Uzza sambil menyodorkan bibirnya kepada Ba’al<sup>41</sup>

Kejadian ini pada saat kerajaan sedang mengadakan pesta. Semua orang yang ada disana sibuk dengan pekerjaannya yang membuat mereka senang, maka ketika Uzza melihat Ba’al ia ingin sekali bernesraan hingga ingin menciumnya. Selanjutnya,

#### Kutipan 2

العزى : (تطوقه بدراعها متها لكه عليه إلى أن يحل ذراعها عنه في لطف)  
ماخطبك ؟ رجعت إلى همجيتك؟<sup>42</sup>

Ba’al pun mencium Uzza dengan mesra. Mereka saling berpagutan. Kedua lengan Uzza memeluk rapat Ba’al. Tibatiba Ba’al melepaskan pelukan Uzza dengan lembut. “Ada apa? Sikapmu kembali seperti rakyat jelata?” tanya uzza gusar. “Jangan sampai ada orang yang melihat kita begini,” jelas Ba’al<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 96

<sup>40</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 36

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 55

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 36

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 56

Perilaku Ba'al yang mencium Uzza berlanjut hingga hasrat mereka tak tertahankan, namun Ba'al tiba-tiba melepaskannya karena ia merasa bahwa hal yang telah dilakukan terlalu jauh. Namun Uzza beranggapan apa yang dilakukan Ba'al adalah hal yang memalukan.

Dua data diatas menunjukkan aktivitas dan respon keadaan tubuh seorang perempuan tentang hubungan seksualitas perempuan dewasa. Keadaan merespon dalam aktivitas ini berhubungan pada hormon esterogen yang dimiliki dalam tubuh. Sehingga dalam hubungan seksual mempengaruhi dari siklus seksual yang dirasakan oleh diri sendiri dan pasangan yang berkontribusi terhadap keinginan diri, gairah yang ditimbulkan, orgasme diri, kepuasannya, dan dalam permulaan hubungan seksual<sup>44</sup>.

## **2. Citra Psikis Perempuan**

Citra psikis perempuan berhubungan dengan sudut pandang psikologis sebagaimana terlihat dari beberapa hal yaitu: mentalitas seseorang, nilai-nilai moral dalam melihat tindakan baik atau buruk, berhubungan dengan perasaan pribadi, sikap dan perilaku dalam merespon seseorang dan tingkat kecerdasan atau yang disebut Intelligence Quantent<sup>45</sup>. Selanjutnya, analisis data citra psikis perempuan sebagai berikut :

### **a) Perempuan yang Tegas**

Perempuan yang memiliki sifat tegas tergambarkan pada beberapa kutipan dalam drama, seperti dalam kutipan berikut:

---

<sup>44</sup> Ratnasari, Febi. "Keinginan, Gairah, Orgasme dan Kepuasan Seksual Ibu Hamil serta Faktor yang Memengaruh." *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 12.2 (2017): 144-158.

<sup>45</sup> Paramitha, Ni Made Kristizia, and L. M. K. S. Suarya. "Hubungan antara citra tubuh dan perilaku makan intuitif pada remaja putri di Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana* 5.2 (2018): 360-369.



### Kutipan 1

مناة : كلا لن اتساهل في شروتى , إن منصب القضاء منصب

رفيع لا ينبغى أن يتولاه إلا من تتوافر فيه مقاييس الجمال<sup>46</sup>

Manā memperhatikan laki-laki, merasa bukan yang dicarinya, mana mengibaskan tangan kananya seraya berkata, “Dia juga tidak memenuhi syarat. Kita membutuhkan orang yang lebih tampan lagi darinya”<sup>47</sup>

Kutipan ini menggambarkan ketegasan mana dalam memilih calon hakim yang sudah ditetapkan di awal. Padahal para pengawal telah mengajukan dispensasi untuk persyaratan yang ada namun Manā tetap pada persyaratan yang pertama. Selanjutnya pada kutipan yang lainnya,

### Kutipan 2

تامارا : أنا امرأة ذات كرامة فيجب أن تحافظا على كرامتى<sup>48</sup>

“Aku perempuan terhormat, jadi kalian berdua harus bersikap sebagaimana mestinya” kata Tāmārā memberi peringatan pada Hārūt dan Mārūt<sup>49</sup>

Kutipan ini menggambarkan tokoh Tāmārā yang menyamar menjadi Ratu Ellāt ia mendatangi rumah Hārūt dan Mārūt dengan pakaian menyamar. Akan tetapi ketika Tāmārā datang ia diperlakukan semena-mena maka Tāmārā dengan tegasnya menegur Hārūt dan Mārūt. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

### Kutipan 3

تامارا : تذكر أنكما قاضيان<sup>50</sup>

“Ingat. Kalian berdua adalah hakim.” Ujar Tāmārā<sup>51</sup>

<sup>46</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 6

<sup>47</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 4

<sup>48</sup> Ibid., hlm. 63

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 95

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 65

<sup>51</sup> Ibid., hlm. 98

Ketika sedang mengobrol dengan Harut dan Marut, Tāmārā digoda oleh mereka berdua dengan rayuannya. Karena Tāmārā Tidak nyaman maka ia mengingakan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah orang yang terpandang yaitu hakim.

Berdasarkan kutipan di atas kalimat tersebut menunjukan tokoh Manā dan tokoh Tamara yang mampu untuk bertindak melakukan suatu hal secara jelas dan tidak berbelit-belit, terhadap apa yang sedang diinginkanya dan mampu untuk menolak tindakan buruk yang didapatkannya.

b) Perempuan yang mudah kecewa

Kekecewaan yang dirasakan merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh seorang karena tidak sesuai dengan harapannya. Seorang perempuan juga mampu merasakan kekecewaanya itu dengan mudah, seperti dalam kutipan berikut:

مناة : يا ويل بابل أوقد قل فيها جمال الرجال إلى هذا الحد؟ ألا يوجد فيهم واحد يستحق أن يتولى هذا المنصب الرفيع؟<sup>52</sup>

“Celaka apakah babil sudah kehabisan laki-laki tampan? Mengapa sedikit sekali?, Apakah tidak ada di antara mereka yang pantas memegang jabatan tinggi ini?” Ujar Manā<sup>53</sup>

Kutipan tersebut menunjukan tokoh Manā yang mudah berperasaan yaitu kecewa atas keadaan yang menimpa dialaminya. Manā merasa bahwa Babilonia harusnya memiliki banyak lelaki tampan namun ternyata tidak sesuai dengan ekspektasinya. Maka mana mengungkapkan kekecewaanya atas apa yang tidak sesuai dengan yang diharapkanya.

c) Perempuan yang sentiment

Sikap sentimen yang dialami oleh perempuan merupakan kondisi yang mampu dan mudahnya merasakan sesuatu

<sup>52</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 5

<sup>53</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 5

kejadian yang ada dihadapannya, Seperti dalam kutipan berikut:

#### Kutipan 1

مناة : (في شيء من السخرية) فهل طمعت اليوم أن نسمع لك؟<sup>54</sup>  
“Engkau yakin kami akan mendengarkan nasehatmu?” ujar Manā<sup>55</sup>

Kutipan ini memberikan gambaran tentang tokoh Manā yang tidak menyukai Hermes, maka apapun yang dilakukan Hermes Manā tidak menyukainya dan mengucapkan kalimat yang menggambarkan perasaan Manā yaitu kalimat meragukan Hermes. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

#### Kutipan 2

تامارا : أتعود مرة أخرى إلى ذكر السماء و تخيل من فيها من النساء؟<sup>56</sup>  
“Lagi-lagi engkau berbicara tentang bidadari langit itu. Engkau berkhayal lagi ?” Tanya Tāmārā dengan wajah cemberut<sup>57</sup>

Kutipan kalimat diatas menunjukkan bagaimana tokoh Tāmārā yang tidak begitu menyukai Marut karena pembicaraanya berlarut-larut dan tidak masuk akal. Situasi itu membuat Tāmārā tidak nyaman dan mempengaruhi perasaanya sehingga ia terlihat sentimen.

Kedua kutipan diatas menunjukkan bagaimana besarnya pengaruh dari sesuatu yang mengenai perasaan perempuan. Bentuk respon perempuan ini menggambarkan bahwa perempuan membawa perasaanya walaupun situasi yang dihadapinya berbeda dari peristiwa yang telah dilalui. Dengan seperti itu bentuk sikap sentimental terbentuk pada diri perempuan.

#### d) Perempuan yang berfikir rasional

Cara berfikir pada setiap orang berbeda-beda ketika

---

<sup>54</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 19

<sup>55</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 25

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 68

<sup>57</sup> Ibid., hlm. 102

menghadapi suatu situasi yang sedang dihadapinya. Salah satunya yaitu bentuk cara berfikir perempuan yang rasional tergambar pada kutipan berikut:

#### Kutipan 1

إيلات : الآن يا بعل بعد ما أفسمت يمين الإخلاص لعرش بابل وشعب  
بتبل<sup>58</sup>

“Kalau saat ini aku pergi ke kerajaanmu setelah bersumpah menerima jabatan sebagai Ratu Babilonia, apa yang akan terjadi?” Ujar Ratu Ellāt<sup>59</sup>

Situasi ini terjadi pada saat Ba'al sedang bertengkar dengan Ratu Ellāt, Ba'al menginginkan Ratu Ellāt agar bersikap seperti istri biasanya dan mencoba mengajak Ratu Ellāt untuk ke kerajaan Ariya. Namun Ratu Ellāt menolak karena dia telah bersumpah untuk menerima jabatan sebagai Ratu. Maka, Ratu Ellāt tidak mungkin meninggalkan kerajaan dengan ringan setelah disumpah. Selanjutnya pada kutipan yang lainnya,

#### Kutipan 2

العزى : (تظهر لهم) القول الفصل لشعب بابل يا هرمس لا لك<sup>60</sup>  
“Yang akan menentukan siapa yang berhak untuk menduduki tahta Babilonia adalah rakyat Babil. Bukan engkau” ujar Uzza<sup>61</sup>

Uzza sebagai adik dari Ratu Ellāt melihat bahwa kakanya telah keliru dalam memberikan sudut pandang tentang terpilihnya ia menjadi seorang Ratu Babilonia. Meskipun yang terpilih adalah yang tercantik namun pemilihan tetap berdasarkan dari suara rakyat.

<sup>58</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah),, hal15

<sup>59</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007), hal18

<sup>60</sup> Ibid., hlm. hal20

<sup>61</sup> Ibid., hlm. hal26

Kedua kutipan diatas menunjukkan mengenai perempuan yang mampu berfikir secara rasional untuk menyikapi suatu hal yang ada didepanya. Dua peristiwa dengan keadaan yang berbeda menunjukkan bahwa masing-masing tokoh mampu untuk berfikir rasional. Pemikiran rasional ini memberikan gambaran bahwa perempuan tidak hanya menghadapi suatu masalah dengan perasaan akan tetapi mampu untuk berfikir rasional.

e) Perempuan yang mudah mengungkapkan perasaannya

Bentuk dari sebuah perasaan perempuan tidak hanya bisa dipendam begitu saja. Perempuan akan lebih lega jika apa yang ada didalam perasaannya dapat dia ungkapkan. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : (تقف أمام الشرفة حيث يظهر كوكب الزهرة في الأفق)

هلم أنظرا الى الزهرة ما أجملها و أسطع نورها<sup>62</sup>

Ratu Ellāt kembali, kemudian berdiri di balkon, memandang langit yang ditaburi bintang-gemintang. Ada seberkas sinar paling terang di antara bintang-bintang yang lain, seolah-dia ingin memamerkan kecantikannya. “Kemarilah !lihatlah Venus itu. Betapa indahnya. Cahayanya terang sekali,” ujar Ratu Ellāt<sup>63</sup>

Melihat suatu hal yang menarik perhatian seperti melihat Venus adalah hal yang bisa dirasakan langsung oleh hati. Seperti yang terjadi pada Ratu Ellāt ia merasa takjub melihat cantiknya Venus dan ia mengabarkan kepada Hārūt dan Mārūt untuk turut serta melihat cantiknya Venus. Selanjutnya pada kutipan yang lainnya,

Kutipan 2

إيلات : الآن أيقنت أنكما صادقان مخلصان. هلم بنا نصعد إلى الزهرة نحن

<sup>62</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 95

<sup>63</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 136

“Sekarang aku yakin kalau kalian memang orang baik yang tulus. Mari kita bersama-sama naik ke langit.” Ujar Ratu Ellat<sup>65</sup>

Seorang perempuan memiliki perasaan yang kuat akan ketulusan dari orang lain. Kadang kala keyakinan itu hanya dirasakan dan tidak diungkapkan, namun dalam beberapa situasi seperti Ratu Ellāt yang sedang membujuk Hārūt dan Mārūt untuk naik ke langit ia mengungkapkan apa yang Ratu Ellāt rasakan kepada Hārūt dan Mārūt.

Mengungkapkan sebuah perasaan bagi seorang perempuan terlihat begitu mudah dilakukan seperti yang telah digambarkan pada dua kutipan diatas. Keadaan ini merupakan salah satu dari bentuk emosional perempuan dalam menanggapi sesuatu. Dalam keadaan tersebut emosional perempuan didominasi oleh otak kanan dan otak kiri yang secara bergantian digunakan oleh perempuan, maka perempuan jadi lebih mudah untuk mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya.

f) Perempuan yang ambisius

Ambisius merupakan sikap yang mengacu pada sikap seseorang yang merasakan tidak puas dengan pencapaian yang sederhana. Mereka melihat bahwa suatu tujuan harus dicapai dengan hal yang maksimal dengan kompetitif yang kuat. Sebagaimana pada kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : يا حبيبي أي احترام يبقي لي إذا ما خلعتي الناس وولوها مكاني؟<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 96

<sup>65</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 137

<sup>66</sup> Ibid., hlm. 15

“Kehormatan apa yang tersisa untukku jika semua orang meninggalkanku dan mengelu-elukan Uzza untuk menempati tempatku?” Ujar Ratu Ellāt<sup>67</sup>

Ratu Ellāt melihat bahwa adiknya Uzza menjadi ancaman bagi Ratu Ellāt karena rakyat mulai memuji kecantikan Uzza. Perasaan dan ketakutan Ratu Ellāt membuat Uzza menjadi saingannya, maka Ratu Ellāt mempertahankan tahtanya agar tidak diambil oleh Uzza. Selanjutnya kutipan yang lainnya,

Kutipan 2

تامارا (في اهتمام) أى شيء أريد؟ . ماروت : نعم. تامرا : (بعد تفكير  
يسير) أحضر لى عقدا من عقود الملكة إيلات. ماروت : حبا و كرامة,  
خذى يا تامارا, اقترى حى أى شيء آخر. تامارا : أحضر لى السعة نص  
الحكم قبل أن يخضره صاحبك من الحكمة<sup>68</sup>

Tāmārā tampak berpikir serius karena masih ragu dengan kata-kata Mārūt. Dia pun bertanya, “Apapun yang aku inginkan?”. “Ya” jawab Mārūt. “Ambilkan cincin Ratu Ellat” ujar Tāmārā. “Hubban wa Karoman, Ambillah cincin ini Tuan Putri. Mintalah yang lain”. “Ambilkan berkas hukum kasuku sebelum Harut datang” ujar Tāmārā<sup>69</sup>

Kalimat dari pembicaraan tersebut membicarakan tentang tokoh Tāmārā yang memiliki rasa ingin tahu yang besar agar ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Tāmārā selalu meminta permintaan kepada Mārūt sebagai bentuk pembuktian bahwa ia bisa memiliki kekuatan rahasia itu.

Kedua kutipan diatas merupakan bentuk dari sikap perempuan yang ambisius terhadap sesuatu. Sikap ambisius yang digambarkan dalam kutipan di atas menjadi sumber dari motivasi seseorang untuk mencapai tujuannya. Namun hal yang sering dilupakan adalah tidak adanya keseimbangan antara

<sup>67</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 19

<sup>68</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 69

<sup>69</sup> Ibid., hlm. 102-103

ambisi dan aspek penting lainnya sehingga tujuan yang ingin diraih justru mengakibatkan hal buruk dapat terjadi dalam diri.

g) Perempuan yang cerdas

Kecerdasan yang dimiliki seorang mampu membantu dirinya dalam menghadapi suatu masalah yang ada, baik secara individu maupun sosial. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1

هرمس : إنها أعقل منك و أحكم<sup>70</sup>

Hermes berterus terang “Ratu Ellāt lebih cerdas dan bijaksana daripada Tuan Putri”<sup>71</sup>

Hermes adalah seorang yang jujur dan pandai sekali menilai orang. Seperti yang diucapkannya untuk menilai sosok Ratu Ellāt dan menilai seorang Uzza, bahwa Ratu Ellāt seorang perempuan yang cerdas. Selanjutnya kutipan yang lainnya,

Kutipan 2

إيلات : (تنديها) تعالى يا مناة : ليس بيتنا من سر

منات : ما حاجتك يا مولتي؟

إيلات : لا شيء يا مناة غير أن أصرف عن هذا المغزل الثقيل<sup>72</sup>

Manā datang, akan tetapi ketika ia melihat Ratu Ellāt bersama Ya’uq ia pergi. “Manā, sini. Tidak ada rahasia di antara kami.” Panggil Ratu Ellāt. “Apa yang paduka inginkan dari hamba?” tanya mana begitu Ya’uq meninggalkan mereka berdua. Ratu Ellāt tersenyum seraya berkata, “Tidak ada Manā, Aku hanya ingin mengusir perayu gendut itu.”<sup>73</sup>

Kutipan di atas menggambarkan tentang cara Ratu Ellāt untuk mengusir Yau’uq tanpa Ratu Ellāt menyuruhnya pergi. Cara yang dilakukan Ratu Ellāt cukup cerdas karena ia

<sup>70</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 20

<sup>71</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 27

<sup>72</sup> Ibid., hlm. 38-39

<sup>73</sup> Ibid., hlm. 58



mengusir tanpa harus berkata “pergi”. Selanjutnya kutipan yang lainnya,

#### Kutipan 3

تامارا: أنا لا أو من يإلهك هذا فكيف آخذ بقسمك

تامارا : لا أريد قسما بل أريد برهانا على صحة ما تزعم<sup>74</sup>

“Aku tidak percaya dengan Tuhanmu itu. Bagaimana mungkin aku akan menerima sumpahmu?” “Aku tidak butuh sumpah. Aku butuh bukti kalau kata-katamu itu benar.” Ujar Tāmārā<sup>75</sup>

Seorang perempuan ketika dalam situasi yang tidak masuk akal baik dari perkataan seseorang maupun perilaku dan ia memberikan sumpah atas ucapannya maka ia tidak mudah percaya seperti Tāmārā yang cerdas ia mengingkan buki dari apa yang diucapkan sebagai bentuk kebenaran. Selanjutnya kutipan yang lainnya,

#### Kutipan 4

تامارا : كلا لا أصدقك حتى أرى مصداق ذلك بعيني رأسز أرنى كيف

تصعد إلى السماء<sup>76</sup>

“Tidak, aku tidak percaya padamu sampai melihat dengan kedua mataku sendiri bagaimana engkau naik dan turun dari langit.” Ujar Tāmārā<sup>77</sup>

Tāmārā atau Ratu Ellāt mengungkapkan kalimat yang ingin melihat Hārūt dan Mārūt bisa terbang dan turun dari langit. Perempuan yang cerdas dia tidak akan mudah untuk mempercayai suatu ungkapan tanppa adanya bukti yang bisa dilihat.

Empat kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan untuk menghadapi masalahnya. Seperti tokoh Ratu Ellāt yang disanjung oleh

<sup>74</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt* , (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah), hal68

<sup>75</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007), hal102

<sup>76</sup> Ibid, hal72

<sup>77</sup> Ibid, hal105

Hermes akan kecerdasannya dan terbukti pada saat cara Ratu Ellāt mengusir Ya'uq dengan elegan. Kemudian tokoh Tāmārā yang menunjukkan sebagai perempuan cerdas bahwa kata-kata saja tidak dapat dipercaya dan meminta untuk membuktikannya di depan matanya.

h) Perempuan yang memiliki keberanian

Sikap berani dalam diri seorang termasuk perempuan perlu ditanamkan sejak dini karena keberanian akan membentuk karakter orang yang rendah hati dan tanggung dalam menghadapi masalah. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : معذرة يا هرمس, لأعاقبنهم على سوء صنعهم معك<sup>78</sup>

“Maafkan Hermes. Aku akan menghukum mereka karena sikap buruk kepadamu” Ujar Ratu Ellāt dengan penyesalan<sup>79</sup>

Keberanian pada kutipan di atas yaitu Ratu Ellāt berani dalam meminta maaf terhadap kesalahan pengawalinya terhadap Hermes. Perempuan yang tidak berani ia akan meyalahkan yang melakukan salah akan tetapi Ratu Ellāt berani untuk meminta maaf kepada Hermes. Selanjutnya kutipan yang lainnya,

Kutipan 2

إيلات : لا حق لك يا مناة أن تسرق رسائله<sup>80</sup>

“Manā engkau tidak berhak mencuri surat yang bukan ditunjukkan untukmu.” Ujar Ratu Ellāt<sup>81</sup>

Keberanian dalam kutipan ini adalah keberanian seorang Manā yang mencuri surat dari kamar Ba'al. hal tersebut

<sup>78</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 18

<sup>79</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 25

<sup>80</sup> Ibid., hlm. 40

<sup>81</sup> Ibid., hlm. 61

dilakukan karena Manā ingin menyelamatkan Ratu Ellāt dari rahasia Ba'al yang ingin menghancurkan kerajaan Babilonia.

Berdasarkan kutipan kalimat sikap berani yang ditunjukkan oleh kedua tokoh yaitu Ratu Ellāt dan Manā di keadaan yang berbeda. Namun ada kesamaan diantara keduanya yaitu mereka berani memutuskan suatu perkara dengan resiko yang tinggi untuk kedamaian semuanya.

i) Perempuan yang senang menghasut

Menghasut merupakan sikap yang dapat membuat orang terpengaruh untuk merubah cara bertindak atau berfikir seseorang. Seperti pada kutipan berikut:

منة : زوجك له جماله البدوى, وهذا له رفته الحضرية, ولكل منهما مذاقة

(تسبل جفنيها في خبث) صدقيني يا مولتي إني أحدثك عن علم<sup>82</sup>

“Suami Paduka memang tampan, tapi tampanya orang kampung. Sementara ketampanan Ya'uq memiliki citra dan berbudaya. Masing- masing memiliki citra rasanya sendiri. Percayalah pada hamba.” Ujar Mana<sup>83</sup>

Kutipan kalimat dalam paragraf diatas menunjukkan tokoh Manā yang memiliki sifat menghasut orang lain. Manā termasuk dari seorang yang mudah dalam berbicara hingga ia meminta Ratu Ellāt untuk meninggalkan Ba'al suaminya dan lebih memilih Ya'uq. Dengan penambahan kata yang hiperbola dalam kalimat ucapannya untuk menghasut Ratu Ellāt agar tertarik pada Ya'uq.

j) Perempuan yang ketakutan terhadap pelaku

Seorang perempuan akan mengalami ketakutan ketika menghadapi hal yang membahayakan dirinya. Seperti pada tokoh Ratu Ellāt yang mendapatkan perlakuan tidak baik dari Ya'uq. Seperti pada kutipan berikut:

---

<sup>82</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 39

<sup>83</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 59

(يرسلها يوق من بين ذراعيه) (يدخلو بعل مسرعا فتر إيلات بين ذراعيه وهي تتمم)

إيلات: لا تركني يا حبيبي, لا تتركني و حدى يا ساحسرى الجميل<sup>84</sup>  
Yauq terus membekap tubuh Ratu Ellāt. Tiba-tiba Ba'al masuk dan menarik Ratu Ellāt dari tubuh Ya'uq dengan keras. Ratu Ellāt menangis. Dia bergumam, "Jangan tinggalkan aku, Habibi. Jangan tinggalkan aku sendiri, penyihir tampanku."<sup>85</sup>

Kutipan Kalimat dari paragraf tersebut menunjukkan bentuk awal dari respon dan psikologis seseorang ketika menerima pelecehan seksual, keadaan ini adalah salah satu ciri dari ruminasi otomatis yang membuat ia menjadi takut terhadap pelaku<sup>86</sup>. Hal ini diperlihatkan dari perilaku Ya'uq yang berusaha memeluk Ratu Ellāt dalam keadaan setengah sadar. Hingga ketakutan itu berkurang ketika Ba'al datang untuk melindunginya.

k) Perempuan yang kritis terhadap sesuatu

Memiliki pemikiran yang kritis sangat diperlukan bagi seorang terlebih perempuan. Pemikiran kritis terhadap sesuatu akan membuat perempuan tidak mudah menerima hal baru dengan begitu saja. Sebagaimana pada kutipan berikut:

Kutipan 1

تامارا : بل أريد أن أطمئن, فقد حكمتا في مثل هذه القضية من قبل للج على الزوجة<sup>87</sup>

Tāmārā tersenyum. Dia berkata, "Bukan begitu, aku hanya ingin meyakinkan diriku dengan keputusan kalian. Sebelumnya, kalian pernah membuat keputusan dalam kasus yang sama dengan kasusku. Tapi kalian memenangkan si suami atas istrinya."<sup>88</sup>

<sup>84</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 42

<sup>85</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 64

<sup>86</sup> Sesca, Essah Margaret. *Posttraumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual. Diss.* Universitas Airlangga, 2018.

<sup>87</sup> Ibid., hlm. 64

<sup>88</sup> Ibid., hlm. 96

Kutipan di atas terjadi pada saat Tāmārā menyerahkan kasusnya kepada hakim baru. Tāmārā menunjukkan sikap kritisnya dengan bertanya kepada hakim atas penyelesaian kasus itu, ia melihat bahwa kasus sebelumnya dimenangkan oleh suaminya. Keadan yang membuat Tāmārā tidak ingin terjadi hal yang sama pada dirinya maka ia akan mencari tahu akar permasalahan agar kasus Tāmārā bisa dimenangkan olehnya. Selanjutnya pada kutipan yang lainnya,

#### Kutipan 2

تامارا : مبالغة سخيفة من يعمل ماذا في اسماء؟؛ ماروت : نحن يا تامرا

نعلم. هناك الحور العين, وانت أجمل من الحور العين<sup>89</sup>

“Kalian terlalu berlebihan. Siapa yang mengetahui yang ada di langit?” dengan membanggakan diri, Mārūt menjawab, “Kami pernah melihat langit.” Mendengar jawaban itu, Tāmārā takjub, dia lantas bertanya, “Di langit? Kalian pernah tinggal di langit?”<sup>90</sup>

Tāmārā dalam kutipan di atas menunjukkan ciri dari orang yang berfikir kritis yaitu memiliki kemampuan analisis informasi dengan teliti. Dengan kemampuannya maka ia tidak hanya menerima informasi akan tetapi mencoba memahami, mengevaluasi dan menghubungkan dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya pada kutipan yang lainnya,

#### Kutipan 3

ماروت : كلا يا تامرا الست بساخر ؛ تامارا : فأى شئ أنت؟, ما بالك لا

تحيب ؛ ماروت : تكتمين السر يا تامر؟ ؛ تامارا : نعم ؛ ماروت : أنا يا

تامارا من الملائكة, أنا من أهل السماء ؛ تامارا : وهاروت؟, هل تعني أنكما

تستطيعان الهبوط والصعود بين السماء والأرض؟ ؛ ماروت : بالسر الذى

عندنا ؛ تامارا : أتعنى أن عند كما مثل ذلك السر الذى كان عند علمائنا

في عهد الملك سواع؟<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 65

<sup>90</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 99

<sup>91</sup> Ibid., hlm. 69-70

“Aku bukan penyihir, Tuan Putri” ujar Mārūt. “Lalu apa yang barusan engkau lakukan? Kenapa diam?” “Tuan putri biasa menjaga rahasia?” tanya Marut. “Ya”. “Aku adalah malaikat, aku warga langit.” “Hārūt juga?, Maksudmu, kalian berdua bias naik turun antara langit dan bumi? Bagaimana caranya?”. “ada rahasianya”. “Maksudmu, kalian memiliki rahasia untuk naik turun anatara langit dan bumi seperti yang dimiliki ilmuan zaman Raja Suwa?”<sup>92</sup> tanya Tāmārā.

Kutipan di atas bentuk respon tamara yang mampu menanyakan pertanyaan relevan dan mendalam bahkan terlihat tidak puas dari jawaban yang telah diberikan. Hal ini juga perlu dimiliki oleh perempuan yang berfikir kritis salah satu contohnya ialah Tāmārā.

Memiliki sikap kritis umumnya memiliki kelebihan dalam berfikir dengan sudut pandang yang luas, terlihat dari kemampun seorang menganalisis dan mengevaluasi informasi dari observasi atau pengamatan suatu hal yang sedang dihadapinya. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh ahli yaitu Scriven Paul dan Angelo tentang pemikiran kritis<sup>93</sup>.

#### 1) Perempuan yang suka pujian

Mendapatkan pujian merupakan hal yang wajar disenangi oleh manusia pada umumnya, namun hal ini lebih disenangi perempuan karena akan menimbulkan kepercayaan diri. Sebagaimana pada kutipan berikut:

##### Kutipan 1

هاروت : العين المعصوبة قد تغافل الرقيب فترفع عصابتها لتسترق النظر إلى  
ضياء الشمس أما الذي يحجب محاسنك فكأنما يحجب الشمس ذاتها فلا  
تراها العيون أبد. ؛ تامارا : (ضاحكة) أما إنك لتحسن الغزل<sup>94</sup>

“ Ibarat gunung tinggi yang menghalangi matahari, begitulah suami tuan putri yang telah menghalangi orang lain untuk

<sup>92</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 103-104

<sup>93</sup> Syafitri, Ely, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani. "Aksiologi Kemampuan Berfikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis)." *Journal of Science and Social Research* 4.3 (2021): 320-325.

<sup>94</sup> Ibid., hlm. 65

menatap keindahan tuan putri”. “Duhai Hakim Hārūt, engkau pintar menggoda,” ujar Tāmārā sembari tersenyum manis<sup>95</sup>

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Tokoh Tāmārā sedang dipuji oleh Hārūt. Secara psikologis untuk mendekati seorang dapat dilakukan dengan memberikan pujian sehingga yang dipuji akan tertarik denganya. Seperti yang dilakukan Hārūt ia berusaha menarik perhatian Tāmārā untuk bercakap-cakap denganya, menggunakan cara tersebut, maka Tāmārā menyukai pujian itu dan dia tersipu malu lalu tersenyum manis.

m) Perempuan yang menjaga diri

Seorang perempuan sudah seharusnya pintar dalam menjaga dirinya karena perempuan memiliki beberapa rentan terhadap sesuatu yang dapat membahayakan dirinya. Sebagaimana dalam kutipan berikut :

(يضع هاروت يده على ذراعها فيفعل ماروت مثله, تسحب ذراها  
متغاضبة) تامارا : تبا لكما...سكرانان ؟؛ هاروت : أجل يا تمرا أسكرتنا خمر  
عينيك؛ تامارا : (في دلال) إذن فسأمضى عنكما حتى تقيقا من سكر  
كما<sup>96</sup>

Tangan Hārūt menyentuh pundak Tāmārā. Mārūt mengikuti. Tāmārā mengibaskan kedua tangan it seraya berkata “Tabban, kalian berdua mabuk?” “Benar tuan putri kami mabuk akan keindahan kedua mata indahmu,” ujar Hārūt merayu. “Kalau begitu aku akan pergi. Aku akan menunggu hingga kalian sadar dari mabuk kalian,” ujar Tāmārā<sup>97</sup>.

Kalimat tersebut menunjukkan tokoh Tāmārā yang tiba-tiba dipegang pundaknya oleh Hārūt dan ia secara refleksi Tāmārā menolaknya. Respon tubuh Tāmārā menunjukkan bahwa ia termasuk perempuan yang tidak mudah untuk

<sup>95</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 98

<sup>96</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt* , (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 67

<sup>97</sup> Ibid., hlm. 100

disentuh oleh orang lain. Dengan ini dapat diketahui bahwa Tāmārā memiliki batasan pribadi yang telah Tamara tetapkan untuk menjaga dirinya.

n) Perempuan yang serakah

Keserakahan secara psikologis merupakan sikap untuk memiliki lebih atau mendapatkan lebih dari sesuatu yang dibutuhkan. Hal ini dapat mendatangkan hal negatif pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sebagaimana pada kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : (فرحة) أحسننتما. لقد أدركت الآن أنني أستطيع أن أصعد في السماء حيث أشاء. وحياة سواع لأخضعن شعوب العالم كلها لبابل !  
لأجعلنها تركع جميعا لعظمة بابل!<sup>98</sup>

Dengan bangga Ratu Ellāt berkata, “Kalian memang baik. Sekarang aku merasa kalau aku bisa terbang ke langit kapan pun aku mau. Demi Tuhan Suwa’, aku akan menundukkan semua bangsa Babilonia! Aku akan membuat semua orang tunduk kepada keagungan Babilonia”<sup>99</sup>

Kedudukan sebagai Ratu merupakan suatu kedaulatan tertinggi di kerajaan namun. Ketika seorang terobsesi akan kedudukan dan keyakinanya bisa terbang ke langit ia akan serakah melakukan tindakan yang berlebihan. Hal ini dijelaskan pada kutipan di atas yang menunjukkan bahwa Ratu Ellāt akan membuat semua orang tunduk kepada Babilonia. Selanjtnya pada kutipan yang lainnya,

Kutipan 2

إيلات : ذاك حين كنا لا نملك القوة لقهر الشعب. أما اليوم و عندى هذه القوة الكبرى, فلأرفعن مجد بابل على العالمين, ولأجعلنها عاصمة الدنيا كلها بل عاصمة الكون أجمع<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 99

<sup>99</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 139

<sup>100</sup> Ibid., hlm. 117



“Itu ketika tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menguasai kerajaan lain. Tapi sekarang, setelah aku memiliki kekuatan besar ini aku akan mengangkat kekuasaan Babilonia di atas semua ras manusia yang ada di alam semesta ini. Aku akan menjadikan Babilonia sebagai pusat dunia, bahkan lebih dari itu, pusat semua ciptaan ini.” Kata Ratu Ellāt dengan pongah<sup>101</sup>.

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan tokoh Ratu Ellāt telah memiliki kekuatan langka yang menjadikan dia lebih unggul dari yang lain. Ratu Ellāt tidak bisa mengendalikan apa yang dia miliki, sehingga ia terobsesi untuk melakukan suatu hal yang lebih dari yang dia punyai sekarang.

Kedua kutipan diatas menunjukkan bentuk psikologis yaitu menginginkan hal yang berlebihan padahal telah memiliki sesuatu yang tinggi merupakan salah satu bentuk dari serakah yang dapat muncul dari diri seseorang<sup>102</sup>. Hal ini terlihat pada keinginan Ratu Ellat untuk menjadikan Babilonia sebagai ras tertinggi, pusat utama dan menundukan semua orang ke kerajaan Babilonia.

### **3. Citra Sosial perempuan dalam keluarga**

Pembahasan yang sering diperbincangkan dari seorang perempuan dalam keluarga ialah seorang istri. Istri dalam keluarga berperan juga sebagai sosok ibu, yang dicitrakan bahwa ibu lebih banyak memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya terhadap anak-anaknya dan sebagai pendamping yang bisa melengkapi dari kekurangan suami<sup>103</sup>. Meskipun begitu, perjalanan dalam berumah tangga akan memungkinkan terjadi pertengkaran maupun hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan sebelum menikah, sehingga

---

<sup>101</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 162

<sup>102</sup> Wahyuningsih, Intan. *Analisis Pengaruh GONE Theory, Integritas, dan Religiusitas terhadap Academic Fraud*. Diss. Universitas Brawijaya, 2018.

<sup>103</sup> Mukhlis, Muhamad. "Citra dan Hakikat Perempuan dalam Drama *The Other Einstein* Karya Marie Benedict: Tinjauan Feminisme Sastra." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1.03 (2020): 254-264.

terjadi pertengkaran dan berani melakukan hal diluar kendali, seperti yang telah tergambarkan pada drama *Hārūt wa Mārūt* sebagai berikut :

a) Istri yang memastikan suaminya baik-baik saja

Melakukan kesalahan merupakan hal yang pernah dilakukan oleh manusia termasuk seorang istri, namun untuk mendapatkan maaf dari suami perlu dipastikan dengan baik bahwa suami sudah memaafkannya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

إيلات : (تقرص ذراعاه في دلال) كلا, حتى تبتم لي, فأعرف أنك قد

رضيت<sup>104</sup>

Ratu Ellāt masuk ke ruangan kerja dengan bergelayut manja di tubuh suaminya Ba'al Ratu Ellāt memeluk suaminya manja seraya berkata “Tidak mau, Engkau harus tersenyum dulu. Baru aku yakin kalau engkau rela dan memaafkanku”<sup>105</sup>

Kutipan kalimat di atas menunjukkan Ratu Ellāt sebagai seorang istri dari suaminya Ba'al. Hal yang terjadi dalam kutipan diatas yaitu pertengkaran dalam rumahtangga mereka, maka hal ini akan selesai jika salah satunya mengkaui salah dan meminta maaf. Ratu Ellāt mencoba menghibur suaminya dan meminta maaf dahulu agar hubungan mereka tetap baik-baik saja bahkan ia memastikan berulang kali jika suaminya sudah memaafkannya.

b) Istri yang mudah mengungkapkan perasaan

Rasa yang tidak diungkapkan kepada orang lain menjadi rasa yang dipendam oleh diri sendiri, namun ada seorang yang mudah sekali untuk mengungkapkan perasaannya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

---

<sup>104</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 10

<sup>105</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 10-

### Kutipan 1

إيلات : هل تغير شيء من سلوكي نجوك ؟ يا لي منك يا بعل...ألا  
نستطيع أبدا أن نصل بيننا إلى وفاق؟<sup>106</sup>

“Apakah sikapku berubah?” Duhai suamiku, apakah kita tidak bisa bersepakat untuk satu hal saja? Mengapa kita selalu saja berbeda pendapat?” ujar Ratu Ellāt dengan wajah cemberut<sup>107</sup>

Ratu Ellāt sedang bertengkar dengan Ba'al, pertengkaran ini meributkan sikap Ratu Ellāt yang sudah tidak seperti dahulu setelah kedatangan hakim baru yaitu Hārūt dan Mārūt. Meskipun begitu, Ratu Ellāt merasa tidak merubah sikapnya dan ia mengeluarkan kalimat yang selama ini dia pendam ketika bertengkar dengan Ba'al. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

### Kutipan 2

إيلات : كيف أستمتع به و أنا لا أحبه ؟ ؛ زوجي أجمل منه وأوسم<sup>108</sup>  
“Bagaimana mungkin aku bisa menikmatinya jika aku tidak mencintainya?, Suamiku lebih tampan dan lebih menarik dari dia,” ujar Ratu Ellāt<sup>109</sup>

Kutipan di atas menceritakan tentang Ratu Ellāt yang diminta oleh Manā untuk meninggalkan Ba'al dan menerima Ya'uq. Namun Ratu Ellāt menolaknya dan mengungkapkan perasanya bahwa Ba'al lebih baik dari Ya'uq. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

### Kutipan 3

تامارا : أنا التي حضرت إليهما لأطلع على صورة الحكيم , لم أستطع أن  
أصبر<sup>110</sup>

“Aku yang datang ke tempat mereka untuk melihat berkas hukum kasusku, aku tidak bisa menunggu.” Ujar Tāmārā<sup>111</sup>

<sup>106</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 14

<sup>107</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 18

<sup>108</sup> Ibid., hlm. 39

<sup>109</sup> Ibid., hlm. 59

<sup>110</sup> Ibid., hlm. 74

<sup>111</sup> Ibid., hlm. 107

Menjalani persidangan dari kasus yang telah diberikan pada hakim sudah diberikan jadwal untuk menjalankan persidangan. Namun Tāmārā tidak bisa menunggu lama dari hari yang sudah dijadwalkan untuk pengumuman kasus. Maka Tāmārā mendatangi hakim ke rumahnya dan mengungkapkan apa yang dirasakanya yaitu ingin melihat berkas hukum kasusnya. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

#### Kutipan 4

تامارا : أنا لم أخبرهما بعد. ولكني سأكشف لهما الحقيقة الآن. أيها

القاضيان أعلمنا اني إيلات ملكة بابل وهذا زوجي بعل<sup>112</sup>

“Aku tidak bilang pada mereka. Tapi aku akan mengatakan siapa kita sesungguhnya sekarang kepada mereka. Para hakim yang terhormat, ada yang harus kalian ketahui, aku adalah Ratu Babilonia Ratu Ellāt dan ini suamiku Ba’al”<sup>113</sup>

Kejadian dalam kutipan di atas ketika Ba’al tiba-tiba masuk ke rumah hakim yang sedang dikunjungi Tāmārā. Ternyata Tāmārā menyamar sebagai Ratu Ellāt ia mengungkapkannya karena dia tidak sanggup lagi untuk menyembunyikan ini, walaupun sudah ada kesepakatan dengan Ba’al untuk merahasiakannya. Ratu Ellāt yang terlihat agak marah akhirnya mengungkapkan identitas aslinya dan kasus yang diberikannya kepada hakim Hārut dan Mārut. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

#### Kutipan 5

إيلات : (في سخرية) كأنك لم تعد تحبني فلم تعد تغار علي؟<sup>114</sup>

“Sepertinya engkau tidak mencintaiku lagi. Engkau tidak lagi merasa cemburu padaku?” Ujar Ratu Ellāt<sup>115</sup>

<sup>112</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 76

<sup>113</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 108

<sup>114</sup> Ibid., hlm. 83

<sup>115</sup> Ibid., hlm. 117

Kutipan kalimat diatas menunjukkan kemarahan Ratu Ellāt kepada suaminya Ba'al. Ratu Ellāt mengungkapkan ayang dia rasakan bahwa suaminya seperti sudah tidak mencintainya lagi. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

#### Kutipan 6

إيلات : بل أعرف ما يبئته قومك, وانت تعرف ذلك أيضا لأن والدك  
كان يكاتبك فيه. هذه إحدى رسائله إليك<sup>116</sup>

“Aku sudah tau apa yang sedang dipersiapkan kerajaanmu. Dan engkau jelas mengetahuinya karea ayahmu selalu berkirim surat kepadamu.” Ujar Ratu Ellāt<sup>117</sup>

Kutipan di atas merupakan ungkapan perasaan dari Ratu Ellāt karena amarahnya kepada Ba'al yang tidak pernah menceritakan tentang surat yang dikirimkan kepadanya. Ratu Ellāt mengungkapkan bahwa ia sudah mengetahui isi surat itu dan ia telah membacanya. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

#### Kutipan 7

إيلات : قد فقدت اليوم كلى شىء..فقدت الزوج و فقدت الخدن و  
الصدیق. أنا أستحق كل ما أصبني إذ وهبت قلبي لمن لا يستحق<sup>118</sup>

“Hari ini aku telah kehilangan segalanya, aku kehilangan suami, teman dan sekaligus sahabat. Aku harus menanggung semua ini hanya karena aku memberikan hati kepada orang yang tidak seharusnya menerimanya.” Sesal Ratu Ellāt<sup>119</sup>

Kutipan di atas adalah bentuk ungkapan perasaan seorang istri akan kejadian yang baru saja dialaminya yaitu terbunuhnya Ba'al. Ratu Ellāt mengungkapkan perasaannya bahwa matinya Ba'al menjadikan dirinya tidak memiliki segalanya dan ia menyesali perbuatannya.

---

<sup>116</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 84

<sup>117</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 119

<sup>118</sup> Ibid., hlm. 92

<sup>119</sup> Ibid., hlm. 132

Berdasarkan kutipan kalimat yang telah dikumpulkan mengenai istri yang mudah mengungkapkan perasaannya, tergambar dari beberapa situasi yang tengah dialaminya. Di beberapa keadaan yang bisa untuk tetap disembunyikan, jika dihadapkan kepada seorang istri maka hal tersebut akan diungkapkan. Karena istri tidak mudah untuk menahan sesuatu yang terjadi.

c) Istri yang meredam emosi suami

Meredam emosi merupakan sikap untuk menenangkan emosi dari konflik yang lebih besar. Salah satunya adalah pada hubungan pernikahan, perlu adanya yang mencari cara untuk meredam emosi agar konflik tidak terus berlanjut.

Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : أي بأس في ذلك ؟ العيون لن تأكل من جسدی شیئا, فسيتقى  
جسدك بل کلی وقفعا عليك<sup>120</sup>

“Mata mereka takkan mampu melumat habis tubuhku. Duhai suamiku, tubuhku tetap untukmu. Bahkan semua yang ada padaku semua hanya ku persembahkan untukmu” ujar Ratu Ellāt<sup>121</sup>

Kutipan kalimat di atas tergambar bahwa Ba'al sedang cemburu karena melihat hakim yang baru tertarik dengan Ratu Ellāt. Maka Ratu Ellāt menenangkannya dengan kalimat yang lembut dan penuh perhatian ke Ba'al. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

Kutipan 2

بعل : لعنات الآلهة علی.....

إيلات : (تضع يدها علی فمه)<sup>122</sup>

<sup>120</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 16

<sup>121</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 20

<sup>122</sup> Ibid,, hlm. 17

“Laknat para dewa...” belum selesai Ba'al menyelesaikan umpatannya Ratu Ellāt membungkkan mulutnya seraya berkata, “Hush”<sup>123</sup>

Kutipan kalimat di atas menunjukkan tindakan Ratu Ellāt yang menjaga emosi suaminya agar tidak bertindak yang lebih besar sehingga akan menimbulkan konflik. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

Kutipan 3

إيلات : هيهات يا بعل. ماضى لا يعود<sup>124</sup>

Ratu Ellat berkata “Seandainya itu bisa suamiku. Apa yang sudah berlalu takkan bisa kembali.” Ujar Ratu Ellāt<sup>125</sup>

Situasi dalam kutipan digambarkan pada tokoh Ratu Ellāt yang sedang berdiskusi dengan suaminya akan keadaan Ratu Ellat yang membuat Ba'al ingin hubungan mereka kembali lagi bahagia seperti dulu. Namun Ratu Ellāt berempati akan pemikiran Ba'al bahwa yang sudah berlalu tak akan bisa kembali lagi.

Sebagai istri Ratu Ellat menjadi sosok yang mengendalikan emosi suaminya dan membuatnya untuk tetap tenang agar tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan konflik lebih besar. Hal ini terlihat dari beberapa cara yang digunakan Ratu Ellāt untuk menenangkan Ba'al. Cara yang digunakannya berupa: menjaga komunikasi, berempati dan menjaga emosi.

d) Istri yang cari perhatian suami orang lain

Mencari perhatian dari suami orang lain memiliki potensi merusak hubungan pernikahan. Hal ini terjadi dari beberapa faktor yang mempengaruhi dari pernikahan sebelumnya, seperti kurangnya perhatian. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

---

<sup>123</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 21

<sup>124</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm. 83

<sup>125</sup> Ibid., hlm. 118

العزى : أراك اليوم لطيفا ظريفا يا بعل على غير عادتك<sup>126</sup>

“Wahai Ba’l hari ini engkau tampak lebih lembut dan sopan. Tidak seperti biasanya.” Ujar Uzza menggoda<sup>127</sup>

Kalimat tersebut menunjukkan tokoh Uza yang sedang berada di pesta dan sedang sendirian, ia mengajak bicara Ba’al suami Ratu Ellat dengan cara memuji Ba’al agar mendapat perhatiannya. Uzza merupakan tokoh yang telah menikah dengan Ya’uq dan namun Uzza tergoda oleh Ba’al. Maka ketika ada kesempatan untuk bersama Ba’al, Uzza mencari perhatian Ba’al agar ia bisa menemani Uzza.

e) Istri yang tidak tahu batasan dengan suami orang lain

Memiliki aturan dan batasan bagi seorang yang sudah memiliki suami perlu dilakukan, karena jika berlebihan akan mengganggu dalam hubungan pernikahannya sendiri. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

العزى : ماالمنع ؟ نحن الآن في مجلس شراب<sup>128</sup>

Uzza berkata manja “Apa urusan mereka? Saat kita sedang berada di tempat pesta, bebas melakukan apa saja.”<sup>129</sup>

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan tokoh Uzza yang memiliki ketertarikan kepada Ba’al. Ba’al telah memperingatinya untuk tidak melakukan hal tidak sewajarnya di tempat umum akan tetapi Uzza mengelaknya. Sebagai suami dan istri yang tidak sah Ba’al mengetahui perilakunya dilakukan di tempat semestinya, namun Uzza memaksa Ba’al untuk tetap melakukannya dimana saja.

---

<sup>126</sup> Ali Ahmad Bakatsir, Harut dan Marut, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah), hal36

<sup>127</sup> Hidayah, Harut dan Marut/ Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta: Penerbit Navila, 2007), hal55

<sup>128</sup> Ibid, hal36

<sup>129</sup> Ibid, hal56



f) Istri yang setia

Memiliki istri yang setia adalah hal yang membahagiakan dalam pernikahan. Istri yang tidak tergoda oleh laki-laki lain akan mengukuhkan pernikahan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : لا تتعب نفسك يا ابن عمي , فليس في قلب مكان لغير حبيبي  
بعل<sup>130</sup>

“Wahai Ya’uq, Jangan sia-siakan tenagamu. Hatiku Cuma satu dan itu hanya untuk Ba’al. Tidak ada yang lain,” ujar Ratu Ellāt menolak bujuk rayu Ya’uq<sup>131</sup>

Ya’uq terus berusaha menggoda Ratu Ellāt agar mau berhubungan denganya. Namun kesetian Ratu Ellāt yaitu hanya mencintai Ba’al dan tidak ingin membagi cintanya pada yang lainnya. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

Kutipan 2

تامارا : لكني لست مثلهن . إني أحب زوجي و أعبده<sup>132</sup>  
“Aku tidak seperti perempuan itu. Aku mencintai suamiku. Aku bahkan menyembahnya”. Ujar Tāmārā<sup>133</sup>

Tāmārā atau Ratu Ellāt tengah digoda oleh Hārut dan Mārut. Meskipun begitu, Ratu Ellāt tidak bisa disamakan dengan perempuan pada umumnya, ia setia dengan suaminya.

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan tokoh Ratu Ellāt sebagai seorang istri yang setia terhadap suaminya. Walaupun ia di rayu laki-laki lain tidak mudah hatinya untuk berpindah hati. Ini menunjukkan kesetian istri terhadap suaminya.

<sup>130</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 38

<sup>131</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 57

<sup>132</sup> Ibid., hlm. 73

<sup>133</sup> Ibid., hlm. 106

g) Istri yang memiliki ketegasan

Sikap tegas yang dimiliki istri merupakan tindakan yang bagus untuk menyampaikan pendapat maupun menentukan batasan diri dalam hubungan pernikahan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : على المضيف أن يجامل ضيفه لا الكعس<sup>134</sup>

“Tuan rumah hanya perlu bersikap baik kepada tamu, tidak lebih.”<sup>135</sup>

Kutipan di atas menggambarkan Ya’uq yang bersikeras menggoda Ratu Ellāt. Meskipun Ratu Ellāt sudah menolaknya, sampai akhirnya Ratu Ellāt menyampaikan apa yang ia pikirkan tanpa rasa takut. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

Kutipan 2

إيلات : وأنا أيضا كنت أظن هذا مثلك, إلى أن تبين لي خطأ هذا الظن

قصحت رأبي, فما عليك يا بعل إلا أن تصحح رأيك<sup>136</sup>

“Sebelumnya aku meyakini begitu. Seperti yang engkau yakini. Sampai aku jelas kalau keyakinanku itu salah. Aku pun mengubah keyakinanku itu. Engkau pun harus mengubah keyakinanmu itu.” Ujar Ratu Ellāt<sup>137</sup>

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan tokoh Ratu Ellat sebagai Istri yang menolak pemikiran suaminya tanpa rasa takut. Ratu Ellat mengungkapkan apa yang dia pikirkan dengan kalimat yang relevan. Hal ini menunjukkan tegasnya sikap Ratu Ellāt kepada Ba’al atas hal-hal yang kini sudah berubah.

Dua kutipan yang tergambarakan adalah seorang istri yang tegas dalam menyampaikan pendapat. Pendapat yang

<sup>134</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm. 38

<sup>135</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 58

<sup>136</sup> Ibid., hlm. 82

<sup>137</sup> Ibid., hlm. 117

disampaikan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan tanpa ada rasa takut. Hal ini menjadi penting untuk kualitas hubungan pernikahan.

h) Istri yang Inkonsisten terhadap keputusannya

Perilaku inkonsisten mengacu pada perilaku yang tidak konsisten atau berubah-ubah perilaku maupun keputusan yang dibuat olehnya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

تامارا : (تصيح فجأة كما لمستغيثة وقد تغير وجهها م الرعب) بعل ! بعل !  
أدركني يا بعل ! بعل ! ؛ بعل : (يدخل مسرعا) لبيك يا حبيبي. هأنذا بين  
يديك ؛ تامارا : ماذا جاء بك ؟ أجنث تتجسس علي؟<sup>138</sup>

Tiba-iba Tāmārā berteriak meminta tolong “Ba’al !, Ba’al, tolong aku Ba’al ! “Ba’al bergegas masuk, dengan tergepoh dia berkata “ya sayang aku disini” “Kenapa engkau ada disini? Engkau memata-mataiku?” tanya Tāmārā yang tidak suka melihat kehadiran Ba’al<sup>139</sup>

Kutipan di atas menunjukkan sikap Tāmārā yang berubah, awalnya ia meminta tolong Ba’al untuk melindunginya namun ketika sudah datang Tāmārā justru memarahi Ba’al. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

Kutipan 2

(يخرج القا ضيان خلف بعل ) إيلا ت : (صوتها) اقتلاه اقتلاه... أجهزا عليه.  
لا تتركاه حتى يموت. ؛ مناة : قد مات يا مولاتي حقا. ؛ إيلا ت : من  
أجلكما أراد قتلي. كنتهما أنت السبب. (تظهي الأسي) لقد كنا أسعد  
زوجين حتى فرقتما بيني و بينه ثم قتلتها اليوم فجعلتها ني أرملة<sup>140</sup>

Ratu Ellāt berlari menuju pintu sambal berteriak, “Bunuh dia ! bunuh dia! Tangkap dia. Jangan lepaskan sampai dia mati”. “Dia benar-benar sudah meninggal Ratu” kata Mana memberi laporan “Dia akan membunuhku karena kalian berdua penyebabnya, Dulu kami adalah pasangan Bahagia sampai

<sup>138</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm.73

<sup>139</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 107

<sup>140</sup> Ibid., hlm. 90-92

kalian memisahkan diriku darinya. Lalu hari ini kalian membunuhnya, kalian berdua telah membuat aku menjadi janda.”<sup>141</sup>

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan Ratu Ellāt yang berteriak ketakutannya kemudian ia memerintah Hārūt dan Mārūt untuk membunuh Ba’al, namun setelah semua terjadi Ratu Ellāt memarahi Hārūt dan Mārūt atas perilakunya yang membuat meninggal Ba’al.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan Ratu Ellāt yang tergambar sebagai seorang istri yang inkonsisten. Ia dapat merubah pikirannya dalam waktu yang singkat. Pola pikir yang bertentangan ini memungkinkan mereka berperilaku tidak konsisten seperti yang tergambar pada Ratu Ellāt.

i) Istri yang berani

Istri yang berani merupakan istri yang menyuarakan kebenaran dan mengambil resiko yang dianggap memiliki nilai-nilai penting. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : فهأنذا أمزقة بين يديك . (تمزق الرق وترمى به في الأرض) ؛ لا

تتعجل بشكرى. إنما مزقت هذا الحكم لأني لم يعد يهمني رضاك أو سخطك<sup>142</sup>

”Lihat ! aku merobeknya di depan matamu.” Ratu Ellāt merobek-robek berkas hukum itu dan membuangnya ke tanah. “Jangan terburu-buru berterimakasih kepadaku, aku merobek berkas hukum ini karena aku tidak peduli lagi dengan keridhoan atau kemarahanmu.” Sergah Ratu Ellāt<sup>143</sup>

Kutipan kalimat di atas menggambarkan keberanian Ratu Ellāt dalam menghadapi situasi yang sulit. Dirobeknya kertas itu untuk menunjukkan bahwa kasus yang direncanakan untuk diselesaikan maka ia memutuskan diakhiri saja. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

<sup>141</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 130

<sup>142</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm.76

<sup>143</sup> Ibid., hlm. 108

## Kutipan 2

إيلات : حذار أن تتداخل في شئني بعد اليوم ؛ أنا ملكة بابل أتصرف  
كماأشاء, فإن لم يعجبك الحل فارجع إلى قومك وبلدك<sup>144</sup>

“Awas, kalau engkau ikut campur dalam urusanku setelah hari ini!” ancam Ratu Ellāt “Aku berhak untuk melakukan apapun yang kuinginkan. Kalau engkau tidak suka dengan apa yang aku lakukan pulang saja ke negaramu.” Ujar Ratu Ellāt<sup>145</sup>

Kutipan di atas menunjukkan Ratu Ellāt yang berani dalam menyampaikan pendapat dan memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan dirinya. Ratu Ellāt sedang marah dengan Ba'al dan ia berani untuk berkata seperti kutipan di atas. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

## Kutipan 3

إيلات : (غاضبة) أتمدني يا بعل بقومك؟ فليأتواالحربنا فإني على استعداد  
لملاقاتهم<sup>146</sup>

“Engkau mengancamku? Kalau begitu suruh rakyatmu untuk menyerangku. Aku tak pernah gemetar menghadapi mereka.” Ujar Ratu Ellāt<sup>147</sup>

Ratu Ellāt memiliki keberanian dalam menghadapi konflik yang ada dalam rumah tangganya. Ratu Ellāt berani menghadapi tantangan yang berat untuk mempertahankan dirinya. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

## Kutipan 4

(تظهر العزى في المسرح فجأة) ؛ العزى : كلا لن يكون بينكما لقاء...إلأبد

! (تهجم على يوق بخنجرها فتريده صريعا) يا سارقة الأزواج لا لى ولا لك<sup>148</sup>

“Kalian berdua takkan pernah bertemu lagi selamanya,” Uzza tiba-tiba muncul kemudian dia melemparkan kerikil ke arah Ratu Ellāt seraya berseru “Pencuri suami orang! Kalau aku

<sup>144</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah)

<sup>145</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 109

<sup>146</sup> Ibid., hlm. 84

<sup>147</sup> Ibid., hlm. 119

<sup>148</sup> Ibid., hlm. 121-122

tidak memilikinya, engkau pun takkan pernah mendapatkannya.”<sup>149</sup>

Uzza tiba-tiba datang dan berani melakukan pelemparan batu kepada Ratu Ellāt kemudian berkata kasar kepada Ratu Ellāt di depan rakyat Babilonia sebagai bentuk kemarahannya kepada Ratu Ellāt yang telah membuat Ya’uq tergoda kepada Ratu Ellāt.

Keberanian yang ditunjukkan tokoh Ratu Ellāt dan Uzza yaitu keberanian dalam menghadapi situasi konflik yang ada dihadapannya. Cara mereka menghadapi dengan bentuk keberanian yang mereka miliki. Seperti berani menyampaikan pendapat, menanggung resiko dan menerima tantangan. Keberanian ini yang perlu dimiliki oleh seorang istri dalam menghadapi konflik pernikahan,

#### **4. Citra Sosial perempuan dan masyarakat**

Citra sosial perempuan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat kaitanya dengan norma dan sistem berlaku, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan perempuan<sup>150</sup>. Dalam kehidupan perlunya bentuk sosialisasi yaitu keadaan yang selalu berhubungan dengan orang asing, karena hubungan ini terbentuklah beberapa citra sosial perempuan dan masyarakat, ini akan dianalisis pada data yang telah dikumpulkan sebagai berikut:

##### **a) Perempuan yang tidak melupakan kebaikan seseorang**

Kebaikan yang dilakukan oleh orang lain kadang kala sering dilupakan, namun tidak sedikit juga yang masih mengingatnya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

---

<sup>149</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 167

<sup>150</sup> Qur'ani, Hidayah Budi. "Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 10.2 (2021): 176-187.

إيلات : كيف أقطع صلته يا مناةو وهو الذي أقر السلام بين أبي وبين

ملك الراهةفمان السبب في زواجي من حبيبي بعل؟<sup>151</sup>

“Melarangnya masuk istana? Dia sangat berjasa. Dia yang telah mendamaikan Ayahanda dan Raja Ariya. Dia pula yang telah membantuku menikah dengan kekasihku Ba'al” ujar Ratu Ellāt<sup>152</sup>

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan tokoh Ratu Ellāt yang memiliki hutang budi atas kebaikan dari Hermes. Ratu Ellāt adalah seorang perempuan yang tidak melupakan perilaku baik orang lain yang memberikan pengaruh besar terhadap dirinya dan keluarganya. Meskipun begitu, para penjaga istana kerajaan dan yang lainnya tidak menyukai Hermes bahkan mereka berusaha untuk melarangnya masuk istana. Akan tetapi, Ratu Ellāt tidak melakukan hal yang sama, ia tetap memperbolehkan Hermes masuk kedalam istananya. Perilaku seperti inilah yang perlu dilestarikan kembali di dalam norma masyarakat karena ini adalah perilaku yang bai

b) Perempuan yang sopan terhadap tamu

إيلات : تفضل يا سيدى اجلس , ماذا قطعك عنا من أمد طويل؟<sup>153</sup>

“Silahkan duduk. Apa yang telah membuatmu setelah sekian lama tidak terdengar kabar beritanya?” Ujar Ratu Ellāt<sup>154</sup>

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan tokoh Ratu Ellāt yang menghormati orang lain yaitu Hermes sebagai tamu. Ratu Ellāt memperlakukanya dengan adab yang baik ia mempersilahkan duduk dengan kata yang lembut kemudian menanyakan kabar Hermes. Hal tersebut termasuk dari bentuk memuliakan tamu.

<sup>151</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm.17

<sup>152</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 24

<sup>153</sup> Ibid., hlm. 19

<sup>154</sup> Ibid., hlm.. 25

Seorang perempuan yang bermasyarakat akan bersikap ramah dan memiliki adab yang bagus apabila kedatangan seorang tamu. Sehingga tamu merasa dihargai dan bisa menjalin hubungan yang baik secara terus menerus.

c) Perempuan yang mendapatkan pelecehan

Pelecehan seksual adalah permasalahan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Perempuan di objektifkan dan kerap kali mendapatkan pelecehan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

إيلات : (تعود إلى وعيها) يعوق ! إليكعني ! ؛ (يضمها ويحاول تقبيلها

فتحاول التملص منه) دعني, دعني<sup>155</sup>

Tiba – tiba kesadaran Ratu Ellāt pulih kembali. Dia menghardik, “Ya’uq, jangan dekati aku!”. Ya’uq tak mengindahkan hardikan itu. Dengan kesetanan, dia memeluk tubuh Ratu Ellat, berusaha menciumnya. Tapi Ratu Ellat terus memberontak dan berteriak keras, “Pergi ! Jangan dekati aku.”

<sup>156</sup>

Kutipan di atas menunjukkan Ratu Ellāt yang didekati oleh Ya’uq. Ya’uq melakukan tindakan pelecehan seksual dan Ratu Ellāt berusaha untuk menghindarinya. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

Kutipan 2

ماروت : (يسحب النقب عن وجهها بطريقة جافية) دعينا نستمع

بوجهك!<sup>157</sup>

Mārut menarik kain wajah Tāmārā dengan kasar, seraya berkata, “Biarkan aku menikmati wajahmu” ujar Mārut<sup>158</sup>

Perilaku yang dilakukan oleh Mārut merupakan tindakan pelecehan verbal. Mārut menarik kain wajah dengan kasar dan mengucapkan kat-kata yang tidak di inginkan dan tidak pantas

<sup>155</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba’ah) hlm.42

<sup>156</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 64

<sup>157</sup> Ibid., hlm. 63

<sup>158</sup> Ibid., hlm. 95



diucapkan kepada tamu yang baru saja datang. Selanjutnya pada kutipan lainnya,

### Kutipan 3

هاروت : إن جملك ياتمرا لأيصح أن يحجب عن العيون. هو أعظم و أسمى  
من أن تتمتع به عينا رجل واحد. ؛ تارا : ليت شعري أفاض أنت أم  
شاعر؟<sup>159</sup>

“Duhai Tuan putri, kecantikan tidak boleh dihalangi untuk dilihat. Begitu pula kecantikan Tuan Putri terlalu agung dan terlalu indah untuk dinikmati satu mata laki-laki,”. Rayu harut. “Wahai Hārut, engkau hakim atau penyair?” pekik Tāmārā<sup>160</sup>.

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan pelecehan verbal yang membuat Tāmārā tidak nyaman. Hārut memberikan komentar seksual yang menggoda Tāmārā tentang fisiknya.

Ketiga kutipan diatas menunjukkan tentang perempuan yang mendapatkan perilaku tidak nyaman dan melanggar batas pribadi seseorang. Etika dan norma masyarakat yang berlaku untuk saling menghormati dan menghargai telah dilanggar oleh laki-laki sehingga membuat kehidupan perempuan menjadi trauma dan dapat merusak emosional dalam diri perempuan.

---

<sup>159</sup> Ali Ahmad Bakatsir, *Hārūt wa Mārūt*, (Mesir: Dar Mathar lithaba'ah) hlm.64

<sup>160</sup> Hidayah, *Hārūt dan Mārūt* /Ali Ahmad Bakatsir, (Yogyakarta:Penerbit Navila, 2007) hlm. 97